

Vol. I No. 01 Tahun 2011

ISSN: 2089-3914

UMULOLO

MEDIA INFORMASI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA GORONTALO

Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah

PERJALANAN MENUJU GORONTALO "THE HIDDEN PARADISE"



Dalam upaya pemerataan pembangunan kebudayaan, khususnya dalam bidang pelestarian cagar budaya di Wilayah Indonesia Tengah dan Timur, pemerintah pusat telah membentuk 3 (tiga) Unit Pelaksana Tennis (UPT) Kebudayaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, yaitu: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda dengan Wilayah Kerja seluruh Provinsi yang berada di Pulau Kalimantan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Ternate dengan Wilayah Kerja Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat, serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo dengan Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.

Pembentukan ketiga Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala tersebut didasarkan atas: Surat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: B-2479/M. PAN/8/2008 tanggal 21 Agustus 2008 perihal Usul Pembentukan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.35/HK.001/MKP-2008 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/OT.001/MKP-2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Tindak lanjut dari pembentukan ketiga UPT baru ini, untuk memulai operasionalnya ditunjuk dan ditetapkan beberapa pegawai Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yang lama mengisi jabatan struktural. Untuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo berdasarkan Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : 137/KP.403/SEKJEN/DKP/2008 tanggal : 2 Desember 2008 yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai : Kepala Drs. I Wayan Muliarsa (BP3 Bali), Kasub. Bag. Tata Usaha Drs. Albertinus (BP3 Makassar), dan Kasi Pelestarian dan Pemanfaatan Rosalina Rambung, SS. (BP3 Batusangkar). Setelah pelantikan yang dilakukan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mewakili Menteri, bertempat di Museum Nasional pada Hari Kamis, 4 Desember 2008 pukul 14.00 wita, kami diperintahkan untuk segera berkoordinasi dengan instansi pemerintah terkait di Provinsi Gorontalo.

Pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2009 saat pertama kali menginjakkan kaki di Bandar Udara Jalaludin Gorontalo perhatian saya tertuju pada sebuah tulisan yang berbunyi "Welcome to Gorontalo The Hidden Paradise". Tulisan ini sangat menarik karena mengingatkan kampung halaman saya Pulau Bali yang sudah sejak puluhan tahun dikenal dengan sebutan pulau Sorga. Dalam perjalanan dari Bandara menuju penginapan (Hotel Grand City Gorontalo) yang berjarak sekitar 35 kilometer dalam pikiran saya selalu muncul pertanyaan apa kira-kira yang dimaksudkan sorga yang tersembunyi itu.....? Terbatasnya waktu dan padatnya kegiatan koordinasi dengan instansi terkait di Pemda Provinsi Gorontalo menyebabkan saya melupakan sejenak slogan tersebut dan memfokuskan perhatian pada tugas-tugas yang harus dilaksanakan selama 4 hari (21-24 Januari 2009) di Gorontalo. Tugas penjajagan dan koordinasi yang dilaksanakan bersama dengan Tim Pusat yang beranggotakan Dra. Intan Mardiana Napitupulu, M.Hum (Direktur Museum), Dra. Koos Siti Rochmani, MA (Direktorat Peninggalan Purbakala), Drs. Suyud Subagyo (Biro Kepegawaian Depbudpar), dan Drs. Darwin Tampobolon (Ba-

gian Kepegawaian Ditjen Sejarah dan Purbakala) menghasilkan beberapa kesepakatan, diantaranya Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo memfasilitasi pembukaan dan operasional BP3 Gorontalo dan menetapkan Rumah milik Hi. Irvan Mbuinga yang berlokasi di Jalan Arief Rahman Hakim Nomor 7 Kota Gorontalo untuk dikontrak sebagai gedung Kantor BP3 Gorontalo.

Pada saat perjalanan pulang balik ke Bali pada hari Sabtu, 25 Januari 2009 saya menyempatkan diri untuk mampir ke BP3 Makassar untuk bertemu dengan beberapa alumnus Jurusan Arkeologi Universitas Hasanudin. Dari pertemuan tersebut dua orang dari mereka (Saudara Faiz, SS. dan Hadi Saputro, SS.) menyatakan bersedia mengabdikan diri di BP3 Gorontalo. Berikutnya pada kesempatan lain bertempat di BP3 Bali, saudara Romi Hidayat, SS. alumni Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana juga mengajukan permohonan untuk dapat bergabung dan mengabdikan diri di BP3 Gorontalo.

Dengan fasilitas, peralatan, dan sumberdaya manusia yang terbatas (3 pejabat struktural dibantu 3 orang tenaga pengabdian) BP3 Gorontalo secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 Juli 2009 dengan anggaran masih bergabung dalam DIPA Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Seiring dengan perjalanan waktu, pada akhir tahun 2009 BP3 Gorontalo mendapatkan formasi pegawai baru sebanyak 6 (enam) orang dengan kualifikasi pendidikan S1 Arkeologi 3 orang, Ekonomi Akuntansi 1 orang, Ekonomi Manajemen 1 orang, dan Ilmu Hukum 1 orang. Dari hasil test seleksi, yang lulus dan memenuhi persyaratan sebagai PNS adalah saudara Romi Hidayat, SS., Hadi Saputro, SS., Faiz, SS., Fanny F. Siwu, SH., Anita Sasuwuhe, SE., dan Nivia Oklisy Pinatik, SE. Keenam orang ini yang merupakan pegawai angkatan pertama ditambah Saudara Ibrahim S.Pd. (PNS Perbantuan dari BP3 Makassar) yang membantu pejabat struktural dalam melaksanakan tugas dan fungsi BP3 Gorontalo.

Sebagai Instansi Pemerintah yang baru terbentuk, BP3 Gorontalo dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sampai tahun ketiga (2011) program kerjanya lebih memprioritaskan pada kegiatan sosialisasi pelestarian dan inventarisasi cagar budaya. Kegiatan sosialisasi dimaksudkan untuk memperkenalkan BP3 Gorontalo terutama tugas dan fungsi dalam pelestarian cagar budaya kepada masyarakat luas, sedangkan kegiatan inventarisasi dimaksudkan untuk menjangkau dan mendata potensi cagar budaya yang terdapat di Wilayah Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.

Setelah memasuki tahun ketiga perjalanan di Gorontalo khususnya dalam menjalankan tugas pelestarian cagar budaya, akhirnya terkuak juga jawaban dari pertanyaan saya pada saat pertama kali kedatangan di Gorontalo dan ternyata yang dimaksudkan Gorontalo The Hidden Paradise (Gorontalo Sorga yang tersembunyi) itu menurut versi saya adalah "UMULOLO"

Semoga Umulolo yang merupakan bahasa daerah Gorontalo yang berarti peninggalan masa lalu (cagar budaya) dapat menjadi motivasi bagi kami untuk bekerja dan berkarya lebih giat dan semangat dalam mempublikasikan kepada masyarakat hasil-hasil kegiatan pelestarian yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya di wilayah Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.

Drs. I Wayan Muliarsa
Kepala BP3 Gorontalo

TUGAS DAN FUNGSI VISI DAN MISI BP3 GORONTALO

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.37/OT.001/MKP-2006, tanggal 7 September 2006 dan perubahan Peraturan Menteri tersebut dengan Nomor PM.35/HK.001/MKP-2008, tanggal 9 September 2008 mempunyai tugas pokok dan fungsi yaitu,

TUGAS POKOK :

Melaksanakan pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, pendokumentasian, bimbingan dan penyuluhan mengenai peninggalan sejarah dan purbakala beserta situs-situsnya.

FUNGSI:

- Pelaksanaan pemeliharaan, pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs peninggalan arkeologi bawah air.
- Pelaksanaan perlindungan peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan
- Pelaksanaan pemugaran peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan
- Pelaksanaan dokumentasi peninggalan purbakala

bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan

- Pelaksanaan penyidikan dan pengamanan peninggalan purbakala bergerak maupun tidak bergerak serta situs termasuk yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan
- Pelaksanaan pemberian bimbingan/penyuluhan terhadap masyarakat tentang peninggalan sejarah dan purbakala
- Pelaksanaan penetapan benda cagar budaya bergerak di wilayah kerja Balai Pelestarian
- Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai Pelestarian.

VISI

Terwujudnya pelestarian berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dalam rangka memperkuat karakter jati diri bangsa.

MISI

1. Meningkatkan pengelolaan yang meliputi perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan Cagar Budaya.
2. Meningkatkan pendokumentasian dan peningkatan mutu informasi tentang cagar budaya kepada masyarakat.
3. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas

POTENSI CAGAR BUDAYA KABUPATEN GORONTALO

Oleh: Andi Muliadi, S.S.

Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo

Cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 yakni warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kabupaten Gorontalo memiliki potensi peninggalan cagar budaya yang dapat dilihat dengan tinggalan budaya berupa artefak baik itu benda, bangunan, kawasan, struktur, situs maupun kawasan dari periode islam maupun kolonial, yang harus didata guna untuk diregistrasi dan ditetapkan sebagai cagar budaya.

Pendataan di Kabupaten Gorontalo pernah dilakukan sebelumnya oleh Balai Arkeologi Manado, namun tahun-tahun terakhir ini terjadi peningkatan dinamika pembangunan fisik yang memiliki dimensi keruangan. Pada kondisi ini perubahan tidak hanya terjadi pada meluasnya ruang atau batas kota, tetapi juga seringkali disertai munculnya kebijakan penataan ruang kota dimana bangunan-bangunan kuno yang ada didalamnya dibongkar atau dihancurkan untuk kemudian digantikan dengan bangunan modern dengan alasan revitalisasi. (BP3 Gorontalo, 2010:2). Maka dari itu dianggap perlu diadakan inventarisasi ulang guna untuk dilakukan registrasi dan penetapan cagar budaya dikemudian hari.

Rumah Keluarga Nelly Yusuf

Rumah Keluarga Nelly Yusuf terletak di Desa Tuladongi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Letak astronomis pada koordinat $00^{\circ}36'09,6''$ LU dan $123^{\circ}01'49,6''$ BT dengan ketinggian 22 mdpl.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah, bangunan ini dulunya berfungsi sebagai rumah sakit pertama di daerah Gorontalo pada jaman kolonial. Setelah itu kemudian beralih fungsi sebagai gedung pertunjukan.

Rumah ini berarsitektur bangunan kolonial, dengan bentuk atap pelana dan terbuat dari bahan seng, plafon terbuat dari bahan triplek, dinding terbuat dari bata dan diberi spasi kapur bercampur pasir, tangga masuk berjumlah dua buah di kiri kanan pada anjungan teras depan. Teras depan ditopang dengan tiang yang terbuat dari beton berjumlah 8 buah, bagian depan terdapat jendela berbentuk jelusi yang terletak disebelah kiri dan kanan bangunan dan berdaun pintu ganda dengan ukuran 147 cm, pintu masuk bangunan berbentuk jelusi dan berdaun ganda berjumlah 4 buah dengan ukuran masing-masing 105 cm, bagian dalam terdapat ruang tamu dengan ukuran 9×3 m, ruang tengah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dengan ukuran 6×4 m, kamar bagian depan berjumlah 1 buah dengan ukuran 3×3 m, dibagian belakang terdapat 3 kamar dengan ukuran 3×3 m, bagian belakang terdapat dapur, dan kamar mandi. Denah bangunan berbentuk



Foto 1. Rumah Keluarga Nelly Yusuf.



Foto 2. Rumah Keluarga Nelly Yusuf pada Zaman Permesta.

empat persegi panjang, dengan luas bangunan keseluruhan 26,3 x 9,3m.

Makam Raja Tuniyu

Makam Raja Tuniyu terletak di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Letak astronomis makam pada $00^{\circ} 35' 2,25''$ LU dan $123^{\circ} 2' 0,8''$ BT dengan ketinggian 24 mdpl.

Raja Tuniyu adalah seorang raja dari kerajaan kecil di Gorontalo, Pusat kerajaan Raja Tuniyu memerintah di kerajaan Limutu-Hulontalo (Limboto-Gorontalo) pada tahun 1411 Masehi. Raja Tuniyu merupakan keturunan Raja Ternate dari Kerajaan Mongolate.

Makam Istri Raja Tuniyu terletak di sebelah makam I dengan jarak 5 cm dengan ukuran yang lebih kecil dari makam I. Berbentuk persegi panjang tanpa undakan dengan bahan pembentuk dari batu kerakal. Pada makam II ini tidak memiliki nisan, melainkan hanya batu-batu kerakal yang disebar di atas jirat. Luas makam keseluruhan 17,8 m². Orientasi arah hadap makam adalah utara-selatan.



Foto 3. Makam Raja Tuniyu

Makam Talabala-bala

Makam Tabala-bala terletak di Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Talabala-bala adalah tokoh penyebar agama Islam sekitar abad XVII-XVIII Masehi. Talabala-bala berasal dari Ternate yang datang ke Gorontalo untuk menyebarkan agama Islam.

Makam Tabala-bala terletak didalam kompleks yang juga di dalamnya terdapat makam Istri beliau dan kedua orang anaknya. Makam ini dikelilingi oleh pagar keliling berbentuk persegi panjang dengan panjang 450 cm; lebar 330 cm; tinggi 70 cm. Tersusun atas batu karang, batu gunung dengan bahan perekat dari kapur. Di dalam jirat terdapat 3 makam yang masing-masing makam I mempunyai 1 nisan; makam II mempunyai 2 nisan; dan makam III mempunyai 2 nisan. Dengan orientasi arah hadap makam adalah utara-selatan.



Foto 4. Makam Raja Talabalabala.

Makam Raja Panipi

Makam Raja Panipi terletak di Desa Barakati Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, dengan posisi koordinat berada pada titik $00^{\circ} 38' 18,72''$ LU dan $122^{\circ} 55' 37,35''$ BT dengan ketinggian 45 mdpl.



Foto 5. Makam Raja Panipi

Raja Panipi adalah Raja Gorontalo yang berkedudukan di Batudaa, Raja Panipi berkuasa antara tahun 1821-1874 dengan nama asli Bobi Hoe. Makam ini hanya terdiri atas satu buah dan sudah mengalami renovasi, dengan jirat terbuat dari tegel berwarna biru dengan ukuran 2,45 x 1,55 m. Makam ini sudah diberi cungkup yang berbentuk kubah dan ditopang oleh tiang yang berbentuk pilar-pilar dengan ujung atas dan di bagian bawah berupa profil-profil lengkungan yang berjumlah delapan pilar. Batas areal makam ini terletak didalam pagar yang berbentuk bulat. Secara keseluruhan bangunan pada makam ini merupakan bangunan baru.

Makam Keturunan Kyai Modjo

Makam keturunan keluarga Kyai Modjo terletak di



Foto 6. Kompleks Makam Keturunan Kyai Modjo

Desa Umbulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Letak astronomis yaitu $00^{\circ}38'43,5''$ LU dan $122^{\circ}55'13,8''$ BT dengan ketinggian 29 mdpl. Lokasi pemakaman letaknya di atas bukit.

Kompleks makam ini merupakan Kompleks Makam Keluarga Mbah Amal Kyai Modjo, beliau adalah cucu pertama dari Mbah Kyai Gazali Modjo. Makam yang berada di lokasi ini, jiratnya berundak tiga, ukuran jirat p 200 x l 85 dan t 140 cm. Dalam kompleks makam ini terdapat juga makam-makam baru yang merupakan keluarga dari Kyai Modjo.

Pada makam amal Kyai Monjo terdapat angka tahun kelahirannya yaitu tahun 1859 sedangkan tahun wafatnya 1959, disebelah barat makam Kyai Amal Modjo terdapat makam RA Bandira sedangkan makam ibu Kyai Amal Modjo yang bernama Waliah Pulukadang terletak disebelah timur makam R. A. Bandira. Nisan yang terdapat di kompleks makam ini terbuat dari kayu hitam, nisan untuk laki-laki dan perempuan di bedakan, nisan perempuan berbentuk pipih dan bagian pada bagian dan bagian tengahnya terbelah sedangkan untuk laki-laki berbentuk pipih dengan ujung yang runcing berbentuk trisula.

Makam Raja Olii

Makam Raja Olii terletak di Desa Bolihuangga, Kelurahan Hunggaluwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Letak astronomis yaitu $00^{\circ}37'26,8''$ LU dan $122^{\circ}58'23,0''$ BT dengan ketinggian 23 mdpl. Lokasi pemakaman di areal pemukiman.

Makam Raja-Raja Limboto ini awalnya berada di belakang masjid kerajaan tetapi masjid kerajaan tersebut sudah runtuh dan diganti dengan rumah-rumah masyarakat. Karena perkembangan pemakaman Raja-raja Limboto berubah menjadi pemakaman umum masyarakat sekitar. Di lokasi ini ada dua makam yang di duga sebagai Raja Limboto yaitu makam Raja Olii



Foto 7. Makam Raja Olii.

dan Raja Pakaya.

Makam Raja Olii jiratnya terbuat dari semen dan berundak dua dan mempunyai satu nisan. Undak pertama berukuran, p 288 x l 130 x t 45 sedangkan undak ke dua berukuran p 159 x l 79 x t 22 m. Nisannya terbuat dari batu andesit yang diletakkan ditengah-tengah jirat. Pada nisan Raja Olii terdapat inskripsi yang bertulis Raja Olii dan angka tahun 1871-1925. Arah makam menghadap utara-selatan

Makam kedua (makam Raja Pakaya) terletak didalam pagar yang terbuat dari susunan batu karang dan spesi dari pasir dan kapur dengan ukuran p 250 x l 250 m. Di dalam pagar ini diperkirakan terdapat dua makam, namun yang satu makam lainnya, nisannya sudah patah dan di tempat itu ditanami pohon yang menandakan bahwa lokasi itu merupakan makam. Makam yang diduga makam Raja Pakaya tidak memakai jirat, nisannya dua buah, yang terletak dibagian kaki dan kepala. Kedua nisan ini terbuat dari marmer dengan bentuk limas segi empat dan terdapat inskripsi berbahasa Arab Gundul dengan ukuran lebar 18 x tinggi 20 cm dan tebal 14 cm.



Foto 8. Masjid Al Muttaqin Yosonegoro

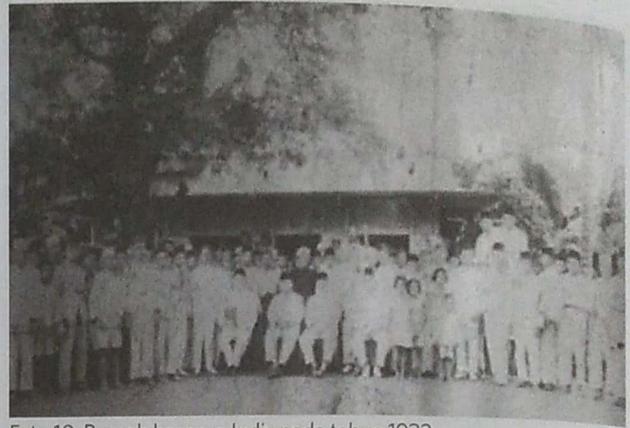


Foto 10. Rumah bergaya Indis pada tahun 1932

Tulisannya tidak dapat terbaca dengan jelas karena sudah aus termakan usia. Namun yang jelas di inkripsi itu tertera angka 22,1298, dan 1876.

Masjid Al Muttaqin Yosonegoro

Masjid ini terletak di Kelurahan Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Masjid ini pertama didirikan oleh Mbah Amal Kyai Modjo pada tahun 1914 yang berbahan kayu, karena jamaahnya semakin bertambah, maka masjid ini mengalami perubahan. Bentuk perubahan dasar terjadi pada konstruksinya, yang awalnya dari kayu tetapi sudah diganti dengan bahan terbuat dari beton.

Masjid ini telah mengalami banyak perubahan. Bagian yang masih asli adalah pada bagian atap berbentuk persegi delapan dengan empat tiang sebagai penopang kubah masjid yang terbuat dari kayu dan tiang soko guru yang terdapat di dalam masjid. Status kepemilikan merupakan tanah wakaf, yang sejak dahulu sampai sekarang bangunan ini masih tetap berfungsi sebagai masjid, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Bangunan Masjid menghadap ke arah timur.



Foto 9. Rumah bergaya Indis.

Rumah bergaya Indis (Rumah Rahman Rinai)

Secara administratif rumah bergaya Indis terletak di Kelurahan Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Letak koordinat situs ini berada pada titik 00°37'37,8" LU dan 122°58'38,4" BT dengan ketinggian 153 mdpl.

Dari wawancara dan temuan foto dapat diketahui rumah ini dibangun tahun 1932. Dari awal pembangunan sampai sekarang, bangunan ini berfungsi sebagai hunian.

Arsitektur bangunan dipengaruhi oleh arsitektur indis, dengan denah bangunan utama berbentuk empat persegi dengan ukuran 13,8 x 12,75 m, atap bangunan terbuat dari seng dengan bentuk limas, plafon terbuat dari tripleks, dinding terbuat dari batu bata yang diberi spesi campuran semen dan pasir, Jendela pada bagian depan terbuat dari kaca berjumlah dua buah dengan ukuran 4x1 m, sedangkan jendela kamar terbuat dari kayu berdaun jendela ganda berjumlah 6 buah jendela dengan ukuran 2 x 4 m, pintu utama terbuat dari kaca dengan daun pintu ganda dengan ukuran 2x6 m.

Bagian depan terdapat tangga naik berjumlah 2 buah anak tangga yang terbuat dari ubin. Ruang dalam bangunan terdiri dari bagian depan adalah ruang tamu yang berukuran 4,85 x 5,15 m, di ruang tamu pada sisi sebelah kiri dan kanan terdapat kamar tidur masing-masing satu buah dengan ukuran 3,9 x 2,9 m, bagian tengah bangunan berfungsi sebagai ruang keluarga yang berukuran 4,85 x 4,95 m, pada bagian ini terdapat kamar tidur 2 buah yang terletak disisi kiri dan kanan dengan ukuran 4,95 x 3,95 m, bagian belakang berfungsi sebagai dapur berukuran 3,95 x 3,65 m dan bagian ini terdapat satu kamar tidur berukuran 3,9 x 2,9 m, setelah bangunan dapur terdapat bangunan yang dihubungkan dengan selasar yang letaknya berderet berjumlah 2 ruang yang berfungsi sebagai gudang dengan ukuran 3 x 5,65 m.

Pesantren Al-Khaerat Kyai Modjo

Pesantren Al Khaerat Kyai Modjo terletak di Desa

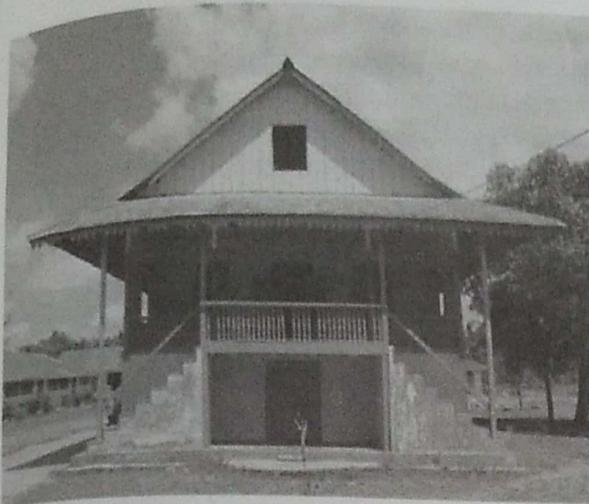


Foto 11. Pesantren Al-Khaerat Kyai Modjo

Umbulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Secara astronomi pesantren ini terletak di $0^{\circ}38'37,8''$ LU dan $122^{\circ}55'23,8''$ BT dengan ketinggian 22 mdpl. Pesantren ini awalnya hanya terdiri dari bangunan rumah yang berada di bagian tengah dari kompleks pesantren yang sekarang, namun berdasarkan perkembangan dan tingkat kebutuhan pesantren ini kemudian diperluas dengan mendirikan bangunan tambahan yang digunakan sebagai ruang belajar. Bangunan-bangunan tersebut baru dan dibuat permanen seiring dengan pertumbuhan populasi dari siswa-siswanya.

Bangunan pertama di dalam pesantren ini berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu, arsitekturnya merupakan perpaduan tradisional Jawa-Tondano. Secara keseluruhan bangunan ini masih mempertahankan keasliannya, bentuk atap berbentuk pelana, terbuat dari bahan seng, plafon dari tripleks. Pada bagian depan bangunan terdapat teras yang ditopang dengan tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 6 buah, tangga untuk naik dua buah terletak di sebelah kiri dan kanan bangunan yang terbuat dari beton dengan anak tangga 8 buah (tangga baru). Pintu terdiri dari pintu masuk, dan pintu keluar yang terletak dibelakang berbentuk jelusi dan daun pintu ganda dengan ukuran $1,24 \times 2,17$ m, sedangkan jendela yang berjumlah 10 buah dengan masing-masing di bagian kiri dan kanan dinding depan juga bentuk jelusi dengan menggunakan daun jendela ganda dan ukuran 100×142 m.

Bagian dalam ruangan terdiri atas ruangan tamu dengan ukuran $3,10 \times 7,91$ m kemudian di bagian tengah terdapat dua kamar dengan ukuran $5,10 \times 3,24$ m, dari ruang depan ke belakang dihubungkan dengan lorong di bagian tengah untuk memasuki ruang belakang yang seukuran dengan ruangan pada bagian depan. Luas keseluruhan bangunan ini $7,91 \times 21,21$ m.

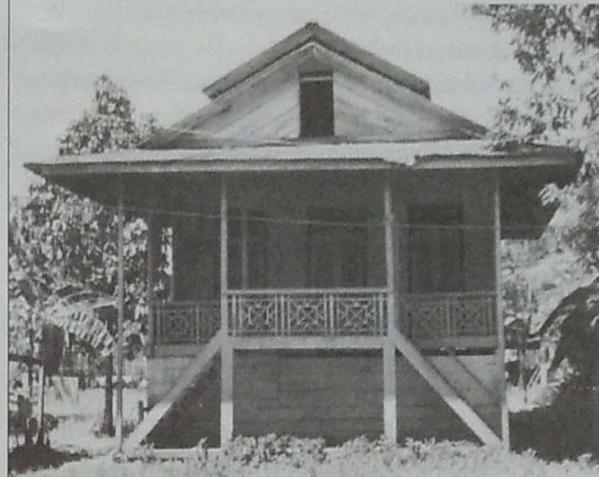


Foto 12. Rumah Tradisional Jawa Tondano

Rumah Tradisional Jawa-Tondano

Rumah adat Jawa Tondano terletak di Kelurahan Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Berada pada titik koordinat $00^{\circ}38'18,72''$ LU dan $122^{\circ}55'37,35''$ BT dengan ketinggian 45 mdpl.

Arsitektur bangunan merupakan arsitektur tradisional masyarakat Jawa-Tondano dan keseluruhan bangunan terbuat dari kayu denah bangunan berbentuk bujur sangkar dan memiliki pintu 4 (empat) buah yang berbentuk panel dengan daun pintu ganda dengan ukuran rata-rata $p = 135$ cm dan $l = 85$ cm. jendela 6 buah yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran $l = 108$ cm dan $t = 36$ cm. Rumah ini memiliki dua tangga yang berada sebelah kiri dan kanan rumah dengan 6 jumlah anak tangga dengan ukuran $p = 147$ cm dan $l = 18$ cm. Jumlah tiang sebanyak 20 buah yang terbuat dari kayu. Bagian dalam ruangan terbagi ruang tamu dengan ukuran $3,5 \times 6,6$ m, dan memiliki tiga kamar dengan ukuran $3,30 \times 2,70$, ruang tamu $3,5 \times 6,6$ m, lorong ruang tamu dan ruang belakang berukuran $3,30 \times 1,28$ m, ruang belakang berfungsi sebagai teras terdapat anak tangga menuju ke dapur.



Foto 13. Rumah Aman Hiola

Rumah Aman Hiola

Secara administratif Rumah Aman Hiola terletak di Desa Tuladengi, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Letak koordinat situs ini berada pada titik 00°36'09,6" LU dan 123°01'49,6" BT yang memiliki orientasi timur-barat dengan ketinggian 23 mdpl.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik rumah yang bernama Aman Hiola rumah ini dibangun pada tahun 1927. Dahulu rumah ini berfungsi sebagai markas logistik operasi Permesta pimpinan Soeharto. Sekarang berfungsi sebagai rumah tinggal.

Denah bangunan berbentuk L dengan 32,17 x 19,35 m, atap bangunan terbuat dari seng dengan bentuk limas, plafon terbuat dari anyaman bambu (lokal : pitate), dinding terbuat dari batu bata yang diberi spesi campuran semen dan pasir, jendela terbuat dari kayu berbentuk jelusi dengan daun jendela ganda berjumlah 12 buah dan berukuran masing-masing 130 cm. Bangunan ini memiliki tujuh buah jendela, dua berada di depan, tiga berada di samping kanan dan dua jendela berada di samping kiri, pintu tiga buah yang berbentuk persegi panjang dan berdaun ganda. Pada bagian depan terdapat satu panel jendela yang berbeda dengan jendela lainnya dimana jendela tersebut satu panel memiliki empat daun jendela.

Bagian depan terdapat teras yang ditopang dengan tiang yang terbuat dari beton berbentuk persegi empat berjumlah empat buah, ruang dalam bangunan setelah teras terdapat ruang tamu yang berukuran 46,5 x 10,3 m, setelah ruang tamu terdapat ruang tengah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dengan ukuran 3,50 x 10,3 m, kamar bagian depan berjumlah tiga buah kamar dengan ukuran 3 x 3 m, dibagian belakang terdapat lima kamar dengan ukuran 3 x 3 m yang berderet, bangunan belakang ini berfungsi sebagai kamar tidur, dapur, dan kamar mandi

Identifikasi Penilaian Cagar Budaya

Pencapaian terhadap prosedural dari sebuah potensi nilai penting Cagar Budaya, dalam mencapai standarisasi kualitas mutu pelestarian yang terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, terkait mengenai lingkup Pelestarian Cagar Budaya, yang meliputi Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Cagar Budaya perlu untuk dipahami secara bersama oleh berbagai pihak khususnya dalam mengambil kebijakan untuk menetapkan Cagar Budaya, selanjutnya disebut sebagai salah satu upaya pelestarian baik dalam peringkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang di lihat melalui penilaian aspek sejarah, ilmu

pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang terkandung melalui bentuk peninggalan material dan yang selanjutnya diistilahkan sebagai artefak dalam kajian arkeologi. Hasil dari penetapan ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat maupun bangsa untuk menanamkan kearifan budaya dan jiwa nasionalisme dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

Dalam penelusuran potensi cagar budaya yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo dapat dihimpun 11 (dua belas) potensi peninggalan budaya materil dari masa lalu, yaitu : Makam Raja Tunyo, Makam Tabala-bala, Rumah Keluarga Nelly Yusuf, Rumah Aman Hiola, Masjid Al Muttaqin Yosonegoro, Rumah bergaya Indis, Rumah Tradisional Jawa Tondano, Makam Raja Panipi, Pesantren Al Khaerat Kyai Modjo, Makan Keturunan Kyai Modjo, Makam Raja Olii.

Seiring dengan pengkategorian sebagai Cagar Budaya yang diatur dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, dalam pasal 1 :

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Bentuk peninggalan budaya kebendawian inilah yang menjadi salah satu informasi untuk mengungkap berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik dengan cara melakukan rekonstruksi budaya, rekonstruksi cara-cara hidup dan menggambarkan proses budaya. Perolehan informasi tersebut bisa tercapai dengan memperhatikan kaidah umum dalam melakukan pendekatan 3 (tiga) tujuan arkeologi sebagai dasar dalam menguraikan aktivitas manusia di masa lalu dengan melihat bentuk bangunan pemujaan/ritual, penguburan, dan monumen. Bahkan hasil karya budaya tersebut mampu menjelaskan sistem dan proses tradisi dalam periode-periode tertentu di masa itu, sehingga untuk pencapaian aspek-aspek penting dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2011 mengenai penilaian, pelindungan, penetapan, dan aspek pemanfaatan serta pengelolaan Cagar Budaya dapat terpenuhi.

Perolehan data yang terhimpun melalui pencatatan, pengukuran, penggambaran, pemotretan (data viktorial) hingga dalam tahap pengidentifikasian cagar budaya beserta lingkungannya melalui perolehan data lapangan dan tahap pengolahan data melalui analisa perekaman data lapangan, penelusuran reverensi berupa buku, makalah, dan wawancara dengan budayawan Limbotto. Dari hasil pengumpulan data kemudian diperoleh

klasifikasi periodisasi tinggalan budaya di Kabupaten Gorontalo yaitu periodisasi islam, kolonial, perjuangan dan tradisional.

Tinggalan budaya yang masuk kedalam periodisasi Islam yaitu makam Raja Tunoyo, makam Tabala-bala, masjid Al-Muttaqin Yosonegoro, makam Raja Panipi, Pesantren Al Khaerat Kyai Modjo, Makam keturunan Kyai Mondjo, dan Makam Raja Olii.

Tinggalan budaya yang tergolong pada periodisasi kolonial adalah Rumah Keluarga Nelli Yusuf dan bangunan bergaya Indis (Rumah Rahman Rinai).

Kelompok periodisasi perjuangan adalah Rumah Keluarga Aman Hiola dan kelompok tradisional adalah Rumah Tradisional aman Rivai (Orang Jawa-Tondano). Bukan hanya klasifikasi periodisasi tinggalan budaya yang bisa kita hasilkan tetapi juga mengklasifikasikan tinggalan cagar budaya yang memenuhi kriteria sebagai cagar budaya adalah: Makam Raja Tunoyo, Makam Tabala-bala, Masjid Yosonegoro, Rumah keluarga Nelli Yusuf, Rumah Keluarga Aamn Hiola, Makam Raja Olii, Makam keturunan Kyai Modjo, Rumah Tradisional Saman Rivai (Orang Jawa-Tondano).

Seiring dengan pengkategorian sebagai cagar budaya, dalam konteks pelestariannya memiliki masalah yang terkait dengan pengelolaan cagar budaya, tingkat perawatan cagar budaya dan keterawatan cagar budaya yang akibatnya menurunkan tingkat kualitas dan kuantitas cagar budaya sebagai bentuk tinggalan warisan budaya luhur di masa lalu.

Masalah tersebut merupakan bagian dari faktor internal sehingga terjadinya perubahan bentuk dan tata letak tinggalan arkeologis. Sedangkan masalah lainnya merupakan faktor eksternal dalam hal ini prosedur manajerial pelestarian dalam penanganan cagar budaya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2010. Undang-Undang RI No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Anonim, 2010. Kabupaten Gorontalo dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Gorontalo
- Muliadi, Andi. 2010. Tipologi Nisan Pada kompleks Makam Patimang Ratu Desa Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya: Unhas
- Tim Inventarisasi BP3 Gorontalo, 2011. Laporan Inventarisasi BP3 Gorontalo, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo; Gorontalo.

OPTIMALISASI PERAN KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA KOMPLEKS BENTENG OTANAHA DI GORONTALO

Oleh: Yadi Mulyadi, S.S., M.A
Staf Pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin

A. Prolog

Paradigma pengelolaan cagar budaya dewasa ini, diarahkan pada pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap upaya pengelolaannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pengelolaan cagar budaya yaitu kebermanfaatannya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap upaya pengelolaan cagar budaya harus berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena merekalah pemilik syah cagar budaya. Dengan demikian, jika pengelolaan cagar budaya tidak memberikan manfaat pada masyarakat maka pengelolaan yang dilakukan dianggap tidak berhasil.

Hal inilah yang kini menjadi tantangan besar bagi para pengelola atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan cagar budaya. Bagaimana membuat suatu bentuk pengelolaan cagar budaya yang bukan hanya berdampak pada lestariannya cagar budaya tetapi juga memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, setiap rancangan pengelolaan cagar budaya diharapkan memberikan ruang sekaligus peluang yang besar bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif. Hal yang menarik adalah, gagasan ini telah mulai ditawarkan oleh Pemerintah Kota Gorontalo kepada masyarakat dalam pengelolaan Kompleks Benteng Otanaha. Hal ini diungkapkan oleh Walikota Gorontalo pada saat memberikan sambutan dalam acara Festival Band yang dilaksanakan oleh Generasi Muda Kreatif Otanaha di Kompleks Benteng Otanaha medio bulan Juli 2011. Dalam kesempatan tersebut sebagaimana dilansir situs resmi pemerintah Kota Gorontalo, Walikota menyatakan bahwa pemerintah kota dapat memberikan kepercayaan kepada generasi muda jika ada keinginan untuk ikut terlibat dalam pengelolaan Kompleks Benteng Otanaha.

Apa yang ditawarkan oleh Walikota Gorontalo pada kesempatan tersebut pada dasarnya sudah sejalan dengan yang diamanahkan dalam Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya harus lebih ditingkatkan. Paradigma pengelolaan cagar budaya tidak lagi hanya ditujukan untuk kepentingan akademik semata, tetapi harus meliputi kepentingan ideologi dan juga ekonomi. Oleh karena itu, untuk

mencapai ketiga kepentingan tersebut, diperlukan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat dan juga sektor swasta. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba untuk memaparkan pengelolaan cagar budaya dengan studi kasus di Kompleks Benteng Otanaha. Adapun yang menjadi fokus kajian adalah optimalisasi peran komunitas dalam pengelolaan cagar budaya Kompleks Benteng Otanaha. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa ada komunitas masyarakat di lokasi tersebut, sebagai representasi masyarakat, serta tawaran dari Pemerintah Kota Gorontalo kepada komunitas tersebut untuk ikut terlibat dalam pengelolaan. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran umum bagaimana bentuk pengelolaan cagar budaya berbasis komunitas, dimana masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan cagar budaya dan pemerintah menjadi fasilitator dalam kegiatan pengelolaan tersebut.

Salah satu nilai penting dalam pengelolaan cagar budaya adalah kandungan nilai penting sejarah cagar budaya tersebut, oleh karena itu uraian mengenai aspek kesejarahan dari Kompleks Benteng Otanaha menjadi hal yang pertama diuraikan, sebelum bagian hakekat pelestarian dan bagaimana optimalisasi peran komunitas dioperasionalkan. Uraian nilai penting sejarah, merujuk pada penelusuran data pustaka yang penulis lakukan melalui media online. Oleh karena itu, sifat data sejarah dalam hal ini sebatas data sekunder untuk melakukan justifikasi nilai penting cagar budaya Kompleks Benteng Otanaha.

B. Tapak waktu

Kompleks Benteng Otanaha secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Secara geografis terletak di daerah perbukitan, bahkan Benteng Otanaha sendiri berada tepat di puncak bukit. Di atas Benteng Otanaha, panorama Kota Gorontalo dan Danau Limboto menjadi satu sajian panorama yang begitu indah untuk disaksikan. Sepanjang mata memandang, mata dimanjakan pemandangan yang bagus karena lokasi benteng yang berada di ketinggian memang memungkinkan untuk melayangkan pemandangan ke mana saja. Benteng Otanaha terletak sekitar 8 km dari Kota Gorontalo.

Salah satu alternatif sarana transportasi yang dapat dipergunakan menuju ke lokasi yaitu dengan menyewa bentor (becak motor) dari pusat Kota Gorontalo dengan waktu tempuh sekitar 30 menit.

Dalam kompleks benteng ini, terdapat tiga bangunan benteng berbentuk bulat tanpa atap yang tersebar di beberapa titik. Benteng utama disebut Benteng Otanaha yang letaknya paling tinggi dari dua benteng lainnya. Benteng kedua dikenal dengan nama Benteng Otahiya yang berada di bawah Benteng Otanaha, dan benteng ketiga adalah Benteng Ulupahu yang letaknya di bawah Benteng Otahiya. Mengacu pada data sejarah lisan yang berkembang di masyarakat, setiap nama benteng memiliki sejarah dan arti tersendiri. Data sejarah tersebut, dicantumkan pula dalam papan informasi situs yang terdapat di dinding kantor pengelola. Data ini pula yang menjadi sumber rujukan dalam deskripsi tentang Benteng Otonaha pada website Pemerintah Kota Gorontalo.

Mengacu pada data tersebut, dijelaskan pula bahwa pada abad ke-15 terdapat Kerajaan Gorontalo yang diperintah oleh seorang Raja bernama Raja Ilato, atau Matolodulakiki bersama permaisurinya Tilangohula (1505–1585). Mereka memiliki tiga keturunan, yakni Ndoba (wanita), Tiliaya (wanita), dan Naha (pria). Waktu usia remaja, Naha melanglang buana ke negeri seberang, sedangkan Ndoba dan Tiliaya tinggal di wilayah kerajaan. Suatu ketika sebuah kapal layar Portugis singgah di Pelabuhan Gorontalo karena kehabisan bahan makanan, pengaruh cuaca buruk, dan gangguan



Foto 1. Pintu masuk Kompleks Benteng Otanaha (doc.BP3 Gorontalo)

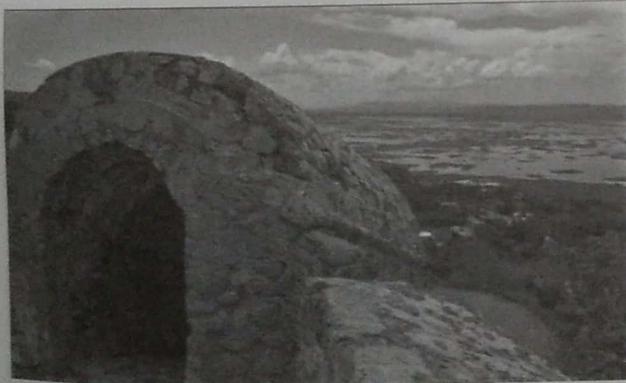


Foto 2. Pemandangan danau limboto dari benteng Otanaha (doc.BP3 Gorontalo)

bajak laut. Mereka menghadap kepada Raja Ilato. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan, bahwa untuk memperkuat pertahanan dan keamanan negeri, akan dibangun atau didirikan tiga buah benteng di atas perbukitan, Kejadian ini diyakini terjadi pada tahun 1525, dengan demikian jika mengacu pada data ini dapat dianggap bahwa Kompleks Benteng Otanaha dibangun pada tahun 1525. Lebih lanjut dikisahkan, bahwa ternyata para nakhoda Portugis hanya memeralat Pasukan Ndoba dan Tiliaya ketika akan mengusir bajak laut yang sering mengganggu nelayan di pantai. Seluruh rakyat dan pasukan Ndoba dan Tiliaya yang diperkuat empat Apitalau, bangkit dan mendesak bangsa Portugis untuk segera meninggalkan daratan Gorontalo. Para nakhoda Portugis langsung meninggalkan Pelabuhan Gorontalo. Ndoba dan Tiliaya tampil sebagai dua tokoh wanita pejuang waktu itu langsung mempersiapkan penduduk sekitar untuk menangkis serangan musuh dan kemungkinan perang yang akan terjadi. Pasukan Ndoba dan Tiliaya, diperkuat lagi dengan angkatan laut yang dipimpin oleh para Apitalau atau 'kapten laut', yakni Apitalau Lakoro, Pitalau Lagona, Apitalau Lakadjo, dan Apitalau Djailani.

Sekitar tahun 1585, Naha menemukan kembali ketiga benteng tersebut. Ia memperistri seorang wanita bernama Ohihiya. Dari pasangan suami istri ini lahirlah dua putra, yakni Paha (Pahu) dan Limonu. Pada waktu itu terjadi perang melawan Hemuto atau pemimpin golongan transmigran melalui jalur utara. Naha dan Paha gugur melawan Hemuto. Limonu menuntut balas atas kematian ayah dan kakaknya. Naha, Ohihiya, Paha, dan Limonu telah memanfaatkan ketiga benteng tersebut sebagai pusat kekuatan pertahanan. Dengan latar belakang peristiwa di atas, maka ketiga benteng dimaksud telah diabadikan dengan nama sebagai berikut. Pertama, Otanaha. Ota artinya benteng. Naha adalah orang yang menemukan benteng tersebut. Otanaha berarti benteng yang ditemukan oleh Naha. Kedua, Otahiya. Ota artinya benteng. Hiya akronim dari kata Ohihiya, istri Naha Otahiya, berarti benteng milik Ohihiya. Ketiga Ulupahu. Ulu akronim dari kata Uwole, artinya milik dari Pahu adalah putera Naha. Ulupahu berarti benteng milik Pahu Putra Naha. Benteng Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu dibangun sekitar abad 16 atas prakarsa Raja Ilato dan para nakhoda Portugis.

Uraian sejarah tersebut, memperlihatkan bahwa kompleks benteng ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan jejak peradaban Kota Gorontalo. Sehingga, memiliki potensi yang besar untuk menjadi landmark Kota Gorontalo. Terlebih apabila, dilakukan penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan aspek sejarah keberadaankompleks Benteng Otonaha dengan men-



Foto 3. Benteng Ulupahu (doc.BP3 Gorontalo).

erapkan metode arkeologi dan pendekatan sejarah. Sebagaimana dipahami bersama bahwa ilmu arkeologi dapat diterapkan sebagai upaya untuk merasionalkan mitos. Dengan demikian ada peluang yang terbuka lebar untuk menggali kebenaran sejarah dibalik keberadaan Kompleks Benteng Otonaha yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika hal ini dilakukan, tentu akan menambah bobot nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki kompleks benteng ini sebagai cagar budaya.

C. Hakekat Pelestarian

Pelestarian dalam konteks cagar budaya, dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Dalam kata lain, hakekat dari pelestarian cagar budaya adalah suatu kegiatan berkesinambungan (*sustainable activity*) yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang merupakan pemilik syah cagar budaya.

Hal lain yang perlu dipahami adalah, bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya terkait dengan objek dari cagar budayanya saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdasarkan pada kenyataan cagar budaya itu tidaklah berdiri sendiri. Secara arkeologis, jelas terlihat bahwa setiap cagar budaya terikat dengan konteksnya baik, lingkungan maupun budaya secara umum. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya harus mencakup pelestarian konteks cagar budaya itu sendiri termasuk lingkungan. Secara global, gagasan ini pun telah diterapkan oleh sebagian besar negara, bahkan UNESCO dalam hal ini merumuskannya dalam konsep *Natural Heritage Landscape*, dimana cagar budaya merupakan satu kesatuan dengan bentang alam dan bentang budaya. Hal ini berarti, pelestarian cagar budaya tidak dapat

lagi dilepaskan dari pelestarian lingkungan atau alam.

Selain itu, pelestarian merupakan upaya agar suatu karya budaya baik yang berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya bendawi tetap berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Seringkali, karya budaya yang hendak dilestarikan pernah terbuang atau ditinggalkan, tetapi kemudian ditemukan kembali. Selanjutnya, karena nilai-nilai karya budaya itu dianggap penting maka karya budaya itu dimasukkan kembali dalam sistem budaya yang berlaku saat ini dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan kebanggaan masyarakat masa kini, atau juga sebagai tujuan wisata. Dengan demikian, pelestarian pada dasarnya tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Implikasi dari kegiatan pelestarian yang sifatnya dinamis ini adalah adanya peluang perubahan, dan hal inilah yang harus terkendali. Pelestarian yang terkendali menjadi syarat mutlak agar nilai-nilai yang terkandung di dalam cagar budaya itu tetap lestari dan kegiatan pelestarian cagar budaya dapat berjalan searah dan bahkan dapat saling mendukung dengan kegiatan pembangunan. Situasi sinergis ini akan terjadi apabila perencanaan pelestarian dan pengembangan di area yang mengandung cagar budaya dapat dilakukan secara terpadu dan terkoordinasikan. Bahkan, pembangunan dan pengembangan area dapat menjadi faktor pendukung penyajian dan pelestarian nilai-nilai penting dari cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Sehubungan dengan hal itu, maka kajian nilai penting merupakan keharusan bagi setiap upaya pelestarian. Kajian ini harus menemukan dan menentukan nilai penting apa saja yang dikandung oleh cagar budaya yang hendak dilestarikan. Hasil kajian nilai penting akan menentukan apakah suatu karya budaya harus dilestarikan dan bagaimana cara-cara pelestariannya. Dengan mengetahui nilai penting yang ada, dapat ditentukan kebijakan pelestarian yang dapat diterapkan terhadap karya budaya yang dimaksud. Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Mengacu pada aspek pemanfaatan cagar budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Dalam hal ini, nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan cagar budaya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Hal yang perlu dipahami dengan baik adalah, bahwa manfaat ekonomi ini bukanlah menjadi tujuan utama dalam pemanfaatan

cagar budaya sebagai objek wisata, tetapi merupakan dampak positif dari keberhasilan pemanfaatan cagar budaya dalam pariwisata.

Adapun nilai pilihan, mengasumsikan cagar budaya sebagai simpanan untuk generasi mendatang, sehingga cagar budaya dilestarikan demi generasi mendatang. Karena itu, pilihan pemanfaatannya diserahkan kepada generasi mendatang dan generasi saat ini bertugas menjaga stabilitasnya agar cagar budaya tidak akan mengalami perubahan sama sekali. Sedangkan nilai keberadaan lebih mengutamakan pelestarian yang bertujuan untuk memastikan bahwa karya budaya akan dapat bertahan (*survive*) atau tetap ada (*exist*), walau pun tidak merasakan manfaatnya. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kerangka pikir pelestarian cagar budaya bertumpu pada dua aspek utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang. Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Jadi pada hakekatnya, pelestarian cagar budaya harus berorientasi pada kepentingan cagar budaya yang berdampak positif pada masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya diharapkan dapat memberikan manfaat positif pada kelestarian cagar budaya itu sendiri.

Kompleks Benteng Otanaha dengan kandungan nilai penting sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan jika dikaitkan dengan perjalanan sejarah bangsa ini layak masuk dalam peringkat nasional cagar budaya. Dan tentu saja, pemanfaatan yang berwawasan pelestarian yang paling tepat dilakukan adalah menjadikannya sebagai objek wisata budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang bertaraf internasional. Hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil, diberbagai belahan bumi ini, banyak

warisan budaya yang kemudian dikembangkan menjadi objek wisata budaya yang karena dikelola dengan benar menjadi objek wisata budaya bertaraf internasional, misalnya Acropolis di Yunani, Pompeii, di Italia, Taj Mahal di India, dan banyak tempat lainnya di dunia.

Kelemahan umum yang dijumpai pada pada manajemen pengelolaan situs dan cagar budaya adalah kecenderungan pihak pengelola untuk memperlakukan situs dan cagar budaya sebagaimana layaknya sumberdaya yang terbaharui, bahkan tidak jarang dijumpai dilakukan modernisasi situs maupun temuannya. Jika disadari, peristiwa ini justru telah menghilangkan nilai budaya dan historis yang dikandungnya. Terlebih lagi dalam perspektif pendidikan dan ilmu pengetahuan, situs hanya bermanfaat jika masih berada pada kondisi yang sebenarnya. Sebuah benda cagar budaya atau situs memiliki nilai hanya jika masih dijumpai dalam keadaan utuh bentuknya (*form*), bahan (*material*), tata letak (*setting*), dan juga teknik pengerjaannya (*workmanship*). Hal inilah yang harus diperhatikan dalam upaya pengelolaan Kompleks Benteng Otanaha.

Dalam rangka mencapai tujuan pelestarian dari suatu cagar budaya, maka ada tahap-tahap persiapan maupun pelaksanaan pelestarian. Tahap-tahap yang umumnya dilakukan adalah sebagai berikut; (1) meneliti dan mengungkapkan nilai-nilai penting cagar budaya, (2) melindungi sebagian atau seluruh cagar budaya agar dapat bertahan lebih lama dalam sistem budaya, (3) sedapat mungkin menghambat kerusakan atau merosotnya nilai-nilai pentingnya, (4) menyajikan dengan sebaik-baiknya nilai-nilai penting cagar budaya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Presentasi atau penyajian nilai penting itu kepada masyarakat seringkali menjadi masalah dalam pelestarian. Kurangnya informasi tentang nilai penting di balik benda-benda budaya mengakibatkan masyarakat tidak dapat merasakan manfaatnya.

Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang. Dalam setiap kegiatan pelestarian tersebut, peran masyarakat dapat dijewantahkan dalam berbagai ben-



Foto 4. Tangga masuk Benteng Otahiya (doc.BP3 Gorontalo)

PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI DI KOTA GORONTALO, PARIWISATA DAN PELESTARIANNYA

Oleh: Anita Sasuwuhe, SE

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo

Kota Gorontalo memiliki tinggalan arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata. Pemanfaatan ini harus sinergi dengan pelestariannya. Pelestarian tinggalan arkeologi harus melibatkan beberapa pihak. Selain itu perlunya payung hukum yaitu peraturan daerah yang berpedoman pada UU No. 11 tahun 2010.

Sebagai provinsi hasil pemekaran, tentu saja Gorontalo sedang giatnya membangun di segala bidang, fisik maupun non fisik. Gorontalo dikenal sebagai provinsi penghasil jagung sebagai komoditi utama. Selain jagung, Gorontalo juga memiliki potensi budaya baik itu warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) dan warisan budaya benda (*tangible heritage*).

Budaya tak benda terdiri atas tarian tradisional, makanan tradisional, seni kerajinan khas, dan sebagainya. Budaya benda atau tinggalan arkeologi yang terdapat di Gorontalo berupa tinggalan bangunan masa kolonial dalam jumlah relatif banyak, terutama pada bagian Kecamatan Kota Selatan pada masa Kolonial merupakan pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, perkantoran, pemukiman, dan perdagangan. Tinggalan bangunan Kolonial diantaranya rumah dinas Gubernur Provinsi Gorontalo, rumah dinas Kepala Kantor Pos Gorontalo di Jalan. A. Yani no 18, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan penjara masa kolonial di Jalan Hasanuddin no. 48. Rumah bekas kantor residen, Jalan. Ahmad Yani. Klenteng Thian Hou Kiong, Jalan. S. Parman nomor 19. Gereja Bethel di Jalan Cempaka nomor 4, Kelurahan Tenda Kota Selatan. Gereja Imanuel berada di Jalan P. Kalengkongan No. 141, Kelurahan Tenda, Kecamatan Kota Selatan. Masjid Hunto Sultan Amay di Jalan Lompobatang, Desa Biawu, Kecamatan Kota Selatan. Kantor Pos Kota Gorontalo Jalan Ahmad

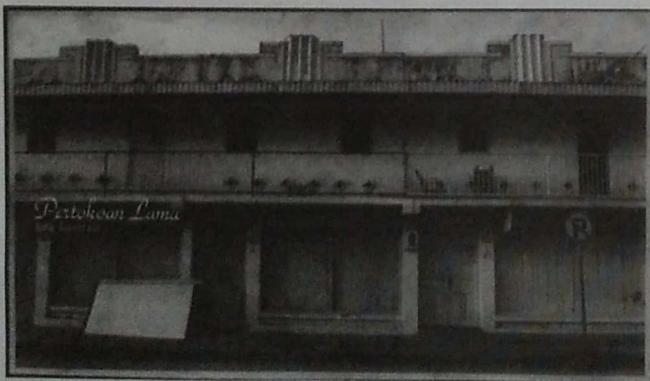
Yani. Bangunan SMA Negeri 1 Gorontalo di Jalan M. H. Thamrin, Bangunan SDN 4 Gorontalo di Jalan M.H. Thamrin, Kleurahan Ipilo. Klenteng di Jalan S. Parman, Kompleks Pecinan di Jalan Jenderal Suprpto. Kompleks keturunan Arab di Jalan M.T. Haryono.

Bangunan peninggalan masa Kolonial di Gorontalo berdasarkan fungsinya terdiri dari bangunan tempat tinggal, bangunan tempat ibadah, bangunan yang berfungsi sebagai instansi pemerintah, dan bangunan yang merupakan fasilitas umum. Tinggalan arkeologi di Gorontalo memiliki tiga nilai, yaitu nilai akademis, nilai ideologis dan nilai praktis.

Nilai akademis yaitu tinggalan arkeologi merupakan obyek penelitian arkeologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah. Tinggalan arkeologi merupakan bahan kajian dalam merekonstruksi sejarah kehidupan mala lampau dan dengan adanya data arkeologi yang memadai dapat ditarik benang merah berkelanjutan budaya Gorontalo. Nilai ideologis yaitu tinggalan arkeologi yang terdapat di Gorontalo merupakan jatidiri masyarakat Gorontalo, serta menjadi identitas masyarakat Gorontalo. Keberadaan tinggalan arkeologi di Gorontalo dapat menjadi cermin keberagaman masyarakat yang tinggal di Gorontalo, hal ini merupakan identitas masyarakat Gorontalo yang plural dan saling hormat menghormati satu sama lain. Dari sisi kepentingan idiologi diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk penggalan jatidiri bangsa, kebanggaan nasional yang pada akhirnya diharapkan dapat memupuk rasa persatuan.

Dari aspek praktis, tinggalan arkeologi yang terdapat di Gorontalo dapat dijadikan obyek wisata dengan bentuk lingkungan yang memiliki identitas, keunikan karakter dan kesejarahan tersendiri. Benda arkeologi disebut juga sumberdaya arkeologi adalah termasuk dalam kategori benda cagar budaya seperti yang dimaksud dalam Undang—Undang no. 11 Tahun 2010. Di dalam undang-undang ini, dikatakan bahwa benda cagar budaya selain harus dilestarikan, dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan sektor lain.

Dalam industri pariwisata sumberdaya arkeologi merupakan salah satu sumberdaya wisata budaya (*cultural attraction*) yang sangat signifikan. Di banyak negara produk-produk wisata budaya terbukti mampu



menarik pasar wisatawan mancanegara dalam jumlah relatif besar. Selain itu, dikatakan pula bahwa ada beberapa kelebihan khusus dari suatu obyek wisata peninggalan budaya yaitu:

1. Lebih mampu memberikan keuntungan yang lebih merata sepanjang tahun, karena frekuensi kedatangan wisatawan pada obyek relatif sama sepanjang waktu.
2. Memberikan peluang permintaan yang lebih tinggi untuk produk-produk lokal (hasil ekonomi kreatif)
3. Memiliki citra yang berbeda yang juga berpengaruh pada karakter produk di sekitarnya sehingga tidak ditemukan di tempat lain (making it remorable to market)
4. Bagi wisatawan lokal, wisata budaya dapat memberikan nilai lebih bagi pengalaman mengenai sejarah, budaya bangsa dan persatuan (Nuryanti, 2008: 521-522).

Tulisan ini akan memfokuskan pada pemanfaatan tinggalan kolonial di Kota Gorontalo sebagai obyek wisata. Pariwisata sering diuraikan sebagai pemanfaatan waktu luang untuk bepergian menikmati keindahan, baik yang berupa alam maupun budaya. Dengan perjalanan wisata sudah barang tentu seseorang ingin menikmati sesuatu yang lain dari apa yang ia lihat dalam sehari-hari. Obyek wisata merupakan potensi tersendiri, selain itu kenyamanan, keamanan merupakan persyaratan yang mutlak harus dipenuhi. Suatu budaya merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ada pendapat mengatakan bahwa pengeluaran wisata budaya akan semakin dapat ditemukan di tempat lain, kecuali di tempat sendiri. Oleh karena itu untuk menikmati, para wisatawan tidak mempunyai pilihan lain, kecuali harus datang ke tempat tersebut dan dibutuhkan biaya (Anom, 2001: 1-3).

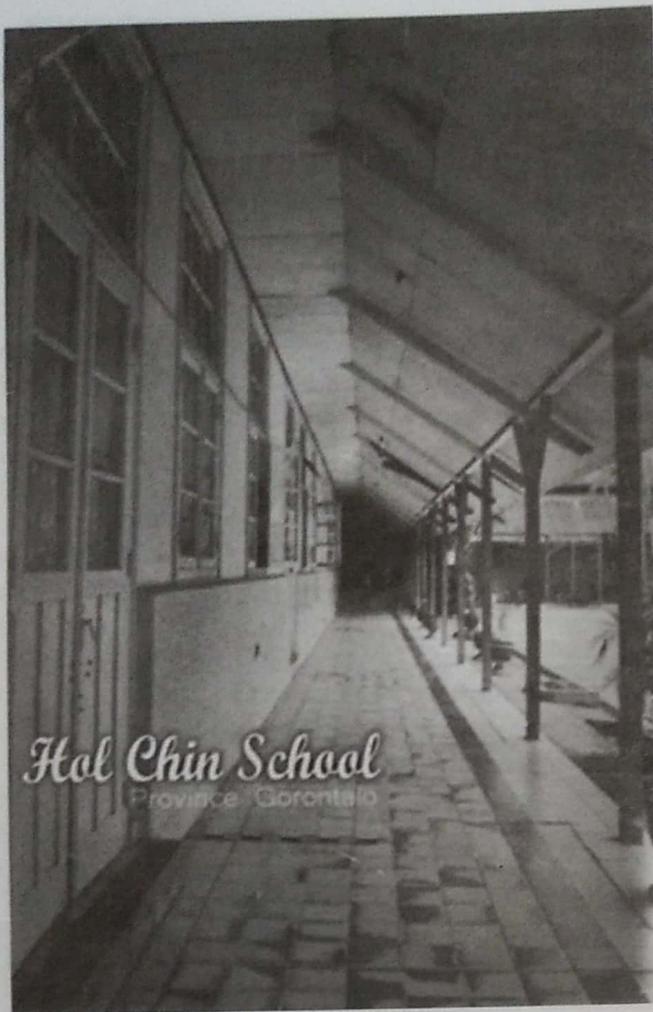
Kepariwisata adalah industri yang sangat potensial, di samping telah memberikan dampak positif berupa hasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan taraf perekonomian masyarakat daerah tujuan wisata setempat, mendorong kehidupan yang lebih baik, memelihara kerajinan tradisional, peningkatan penyediaan dan untuk pengelolaan dan pemeliharaan situs atau tinggalan arkeologi dan monument, serta meningkatkan apresiasi dari masyarakat terhadap warisan budaya.

Pemanfaatan tinggalan arkeologis sebagai obyek wisata budaya tidak dapat lepas dari kepentingan ekonomi. Pengelolaan tinggalan arkeologi diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Gorontalo menyimpan potensi yang besar untuk pengembangan obyek wisata tentang bangunan kolonial, sebagai ba-



gian dari paket kunjungan wisata di wilayah Gorontalo. Pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai obyek wisata harus memperhatikan aspek pelestarian, yang tidak terlepas dari Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jika tinggalan arkeologi dikelola dan dimanfaatkan dengan baik tentu saja akan menghasilkan pendapatan asli daerah. Hal ini diperlukan peraturan daerah (perda) yang mengaturnya, perda ini harus berpedoman pada Undang-Undang Cagar Budaya, agar tidak hanya aspek ekonomi saja yang dikejar tetapi aspek pelestarian juga harus diperhatikan.

Tinggalan arkeologi di Gorontalo dapat dijadikan obyek wisata arsitektur, dapat menjadi inspirasi seniman dalam berkarya (fotografi, seni lukis), inspirasi bagi masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif ini dapat berupa pembuatan film atau sinetron berlatar belakang gedung peninggalan kolonial, Pengrajin di Gorontalo dapat membuat miniatur bangunan kolonial yang terdapat untuk dijadikan souvenir. Dalam usaha peningkatan kreasi para seniman di Gorontalo hendaknya mereka diharapkan dapat berkunjung ke obyek-obyek tinggalan arkeologi guna



memperoleh inspirasi yang akan diterapkan pada hasil karyanya. Melalui kunjungan ke obyek arkeologi diharapkan agar karya seni yang dihasilkan oleh para seniman mengandung aspek ganda yaitu bukan saja semata-mata untuk memenuhi selera wisatawan tetapi lebih jauh supaya dapat sebagai media komunikasi positif bagi semua pihak yang memerlukan.

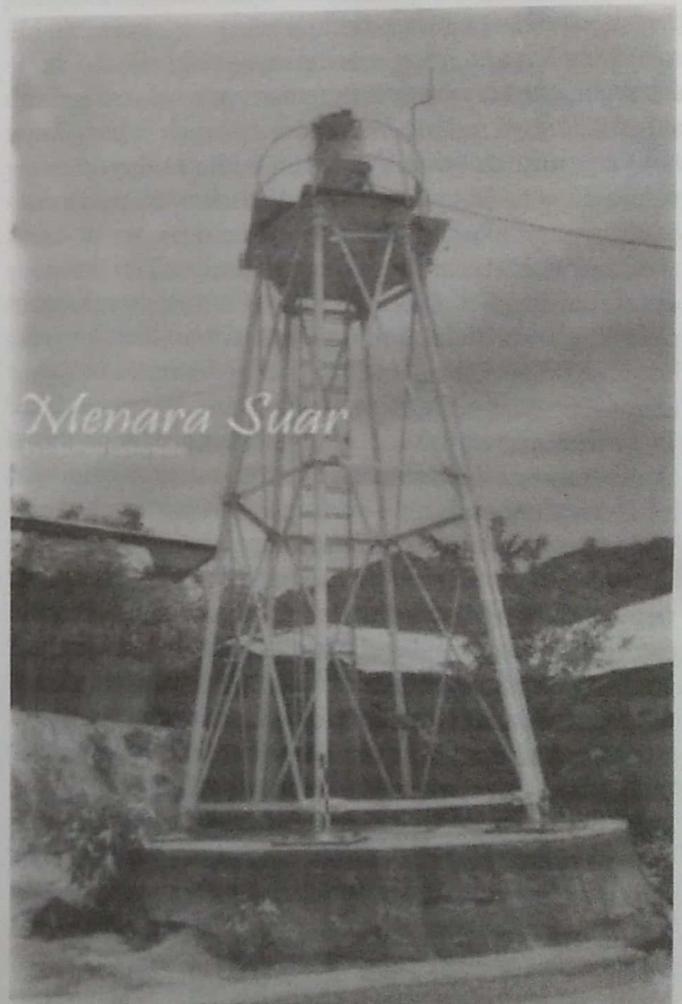
Pengusaha konveksi bisa memanfaatkan foto obyek arkeologi untuk disablonkan pada kaos produk mereka. Kaos-kaos yang terdapat gambar tinggalan arkeologi akan menjadi souvenir khas yang dapat dijual bagi wisatawan yang berkunjung di Gorontalo. Tinggalan arkeologi di Gorontalo dapat dijadikan obyek foto pra-wedding yang artistik bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

Pengelolaan dan pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk kepentingan pariwisata, harus melibatkan masyarakat, agar tercapainya manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat di sekitar lokasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan tinggalan arkeologi sebagai obyek wisata pada saat ini dan di masa mendatang menjadi sangat penting, terutama dalam

usaha mewujudkan pembangunan yang berwawasan budaya.

Menurut Gde Ardika (2001), pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dengan arah kebijakan:

1. Memberi peluang dan peranan sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, sehingga masyarakat mendapat manfaat yang akurat dan adil dari pembangunan.
2. Memperkuat kedudukan perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, diupayakan untuk mendorong percepatan perubahan structural yang memerlukan langkah-langkah yang mendasar meliputi pengalokasian sumberdaya, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan sumberdaya manusia atau masyarakat.
3. Masyarakat diikutsertakan bahkan diberi kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkan bagi dirinya dan bukan ditetapkan birokrasi. Dalam hal ini yang penting adalah menangkap aspirasi masyarakat untuk menterjemahkan ke dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.



4. Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan dalam konsep pariwisata inti rakyat. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk, di lain pihak dapat menciptakan ketahanan dan kestabilan ekonomi rakyat.

Tinggalan arkeologi merupakan sumberdaya budaya yang tak terbaharui (unrenewable), sehingga apabila hancur tamatlah semua riwayatnya. Pembangunan untuk kepentingan pariwisata yang tidak mengindahkan eksistensi dan makna tinggalan arkeologi dapat juga menimbulkan gangguan terhadap kelestariannya. Oleh karena itu tinggalan arkeologi memerlukan penanganan secara berkesinambungan. Pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai obyek wisata apabila kurang ketat pengawasannya cenderung akan menyebabkan kaburnya kawasan inti dan kawasan penyangga maupun kawasan pengembangan tinggalan arkeologis tersebut. Peningkatan kunjungan wisatawan ke obyek wisata situs-situs arkeologi telah dapat mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kecenderungan yang demikian bila diarahkan dan dikelola dengan baik akan sangat mendukung usaha pelestarian tinggalan arkeologis (Suarbawa, 2008: 450).

Pemanfaatan kebudayaan sebagai obyek wisata memang sangat menjanjikan, bahwa visi tahun 2020 World Tourism Organisation (WTO) memprediksi, bahwa wisata budaya akan merupakan salah satu dari lima segmen pasar pariwisata di masa yang akan datang. Kiranya patut diingat pula bahwa ada semacam kekhawatiran antara pariwisata, nilai budaya dan kelestarian Benda Cagar Budaya. Dengan adanya kekhawatiran ini UNESCO menyebut pariwisata sebagai pedang bermata dua. Tentunya bahwa pariwisata budaya dapat mendorong hidupnya kembali tradisi, pemugaran, pemeliharaan situs dan bangunan di satu pihak, tetapi di pihak lain pariwisata tak terkendali dapat menyebabkan dampak sebaliknya (Anom, 2001:3).

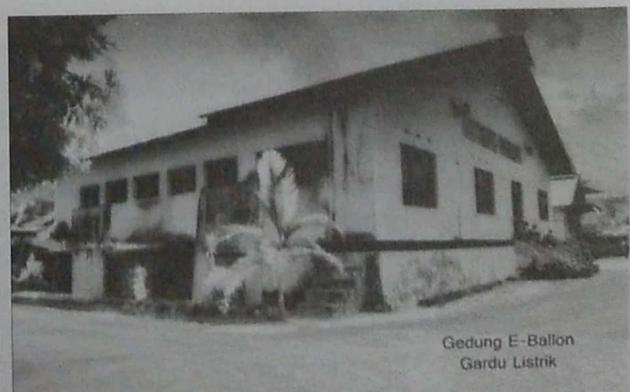
Dengan memahami berbagai kondisi baik potensi, peluang, kekuatan, dan kelemahan dalam pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi melalui pariwisata, maka sangat disadari bahwa diperlukan beberapa strategi pemanfaatannya. Diperlukan strategi pemanfaatan sumberdaya arkeologi melalui pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism) serta menjaga kelestariannya untuk jangka panjang. Larkham (1995) menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) prinsip dasar dalam mengelola secara bertanggung jawab sumberdaya budaya (termasuk sumberdaya arkeologi) yaitu:

1. 1.Preservasi, tindakan ini dilakukan untuk mencegah asset peninggalan budaya berubah dari aslinya akibat berbagai hal yang dapat membahayakan atau mengancam keselamatan benda itu sendiri.
2. 2.Konservasi, yaitu tindakan untuk memperkuat nilai sebuah asset peninggalan budaya melalui pengembangan-pengembangan yang bisa dipertanggungjawabkan
3. 3.Eksploitasi, yaitu suatu kegiatan untuk menggali dan kemudian memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah benda peninggalan budaya khususnya bagi kegiatan pendidikan, pariwisata, dan rekreasi (Nuryati, 2008: 527).

Pendayagunaan atau pemanfaatan tinggalan arkeologi dalam pariwisata budaya maupun ekonomi kreatif perlu dikoordinasikan dengan baik antar instansi terkait, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara positif dan pada akhirnya pemanfaatan peninggalan tersebut dapat digunakan untuk pelestarian tinggalan arkeologi di Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Anom, I. G. N.** 2001. Keperagaman Budaya Daerah Sebagai potensi Pariwisata. Paper Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ardika, Gede.** 2001. Paradigma Baru Pariwisata Kerakyatan Berkesinambungan. Paper Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.



- Badra, Wayan.** 2008. Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Tinggalan Arkeologi di Bali. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Yogyakarta, 26 – 30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Bagus, A.A. Gde.** 2008. Manajemen Sumberdaya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Yogyakarta, 26 – 30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Budiharto, Haris.** 2008. Kota Gorontalo: Kajian Berdasarkan Bukti-bukti dan Historis. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Kediri, 23 – 28 Juli 2002. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kasnowihardjo, Gunadi.** 2004. Manajemen Sumberdaya Arkeologi 2. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi (IAAI) Komisariat Daerah Kalimantan.
- Nuryanti, Wiendu.** 2008. Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Melalui Pariwisata. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Yogyakarta, 26 – 30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Suarbhawa, I. G. M.** 2008. Tinggalan Arkeologi dalam Sentuhan Pariwisata. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Yogyakarta, 26 – 30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

PEMANFAATAN KEMBALI BANGUNAN LOJI TONDANO DENGAN METODE DIVE ANALISIS

Oleh : Irfanuddin Wahid Marzuki, S.S
Staff Balai Arkeologi Manado

Loji Tondano merupakan Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi Undang-Undang, masih kokoh berdiri namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Loji Tondano mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, budaya dan sosial. Dalam artikel ini dicoba untuk memanfaatkan kembali bangunan Loji Tondano dengan menggunakan metode DIVE Analysis. Metode ini merupakan rangkaian langkah kerja pemanfaatan kembali bangunan cagar budaya yang terdiri dari : deskripsi, interpretasi, value and enable.

A. Pendahuluan

Loji Tondano merupakan bekas bangunan kontrolir Belanda pada masa penjajahan. Dibangun sekitar tahun 1850 (sesuai dengan papan kayu yang terdapat di bagian depan gedung), dengan arsitektur khas Minahasa berupa rumah panggung dan terbuat dari papan. Merupakan bangunan loji termegah pada waktu itu, dan sudah digunakan dalam acara-acara besar pada masa penjajahan Belanda (Graffland, 1991 : 453).

Material bangunan terdiri dari kayu cempaka, sedangkan pada bagian bawahnya menggunakan kayu besi, tiang terbuat dari beton dengan tinggi 110 cm. Loji Tondano terletak pada lahan seluas 80 x 110m dan luas bangunan 20 x 30m, secara administrative di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa. Saat ini keadaan Loji Tondano tidak dipergunakan lagi, bagian belakang dipugar terakhir pada tahun 2010. Lokasi yang sekarang merupakan pindahan dari lokasi lama yang sekarang menjadi bangunan gedung kantor bupati pada tahun 1979 (www.laniratoelangi.blogspot.com) Loji Tondano merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terdapat di Kota Tondano Kabupaten Minahasa Induk. Agar bangunan tidak mengalami keru-

sakan, perlu adanya suatu pengelolaan yang baik dan berkesinambungan. Dalam UU No. 11 tahun 2010 pasal 21 disebutkan bahwa: (21). Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Bangunan Loji Tondano belum dikelola secara baik, sebagai salah satu bangunan cagar budaya, bahkan cenderung dibiarkan. Ada dua hal pokok yang berkaitan dengan pengelolaan Cagar Budaya, yaitu kepentingan cagar budaya (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) dan kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Permasalahan yang akan dibahas nantinya adalah bagaimana pemanfaatan bangunan Loji Tondano di masa datang agar tetap terjaga kelestarian tanpa merusak dan mengurangi nilai penting yang terkandung di dalamnya serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

B. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mencoba memfungsikan kembali bangunan Loji Tondano sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Kota Tondano sebagai perpustakaan kota dengan menggunakan metode DIVE Analisis.

C. Metode

Metode yang digunakan berupa DIVE analysis, yang berpedoman pada buku Urban Heritage Analysis : A handbook about DIVE. DIVE analisis menunjukkan beberapa tantangan yang harus dihadapi pada saat melihat lingkungan sejarah dan budaya sumber daya yang kualitatif dan fungsional. Pendekatan ini mendorong kajian lintas disiplin, kerjasama lintas sektor, dan menekankan pentingnya partisipasi komunikasi masyarakat dan penyebaran hasil. Metode DIVE analisis fleksibel dan terbuka serta menjadi interdisipliner dan partisipatif. Ini sesuai untuk tantangan kontemporer dan warisan budaya sebagai sumber daya yang kualitatif dan fungsional dalam proses pembangunan perkotaan. Langkah yang digunakan dalam DIVE analisis terdiri dari 4 tahap, yaitu; diskripsi, interpretasi, penilaian dan penggunaan kembali yang dapat digunakan dengan pendekatan dan



Foto 1. Papan nama Loji Tondano (doc. Pribadi).

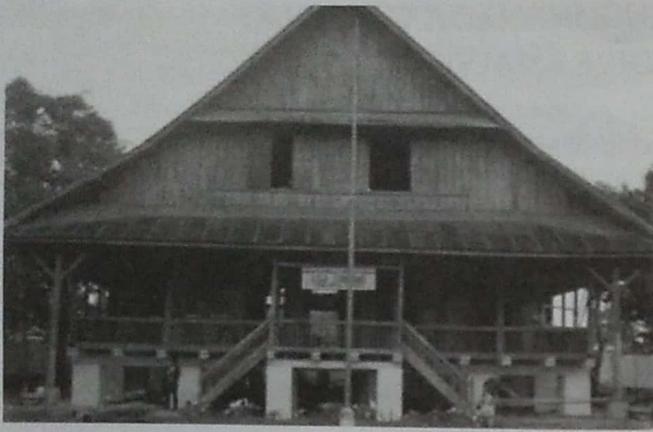


Foto 2. Keadaan Laji Tondano pada tahun 2010(doc. Pribadi).

metodologi dalam beberapa disiplin ilmu seperti arkeologi, perencanaan kota dan wilayah. DIVE analisis dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan bagi :

- a. Manajemen warisan budaya, lingkungan dan alam
- b. Perencanaan kota dan transportasi
- c. Program penilaian dampak, rencana dan proyek
- d. Program perencanaan wilayah

D. Pembahasan

- Deskripsi(historical character of the area)

Bangunan Loji Tondano merupakan salah satu Benda Cagar Budaya yang dilindungi undang-undang yang terdapat di Tondano. Pada waktu dahulu, Loji Tondano merupakan tempat tinggal kontrolir Belanda dalam mengawasi tahanan perang Kyai Modjo dan anak buahnya. Setelah berakhirnya masa penjajahan menjadi tempat musyawarah para tetua adat Minahasa dalam membuat keputusan. Setelah masa kemerdekaan sempat digunakan sebagai markas Kodim Minahasa, Kampus Perguruan Tinggi Guru yang kemudian berkembang menjadi IKIP (Universitas Manado) dan juga kantor Bupati. Bangunan berupa rumah panggung dengan satu ruang utama, satu ruang belakang dan empat kamar pada bagian kedua sisinya. Bangunan menggunakan arsitektur khas Minahasa, dengan bahan utama kayu cempaka dan bagian bawah kayu besi. Papan yang digunakan berukuran besar-besar dan kokoh. Walaupun sudah tidak di lokasi aslinya, namun bangunan merupakan bangunan aslinya, karena struktur rumah kayu di Minahasa merupakan bangunan bongkar pasang (*knock down*).

Keadaan bangunan saat ini kurang terawat, dengan banyaknya coretan pada dinding bangunan. Selain itu juga pada bagian taman dan prasasti peresmian pemuaran pada tahun 1980 banyak ditumbuhi rumput dan semak. Banyaknya coretan yang terdapat pada bangunan Loji membuktikan bahwa masyarakat khususnya

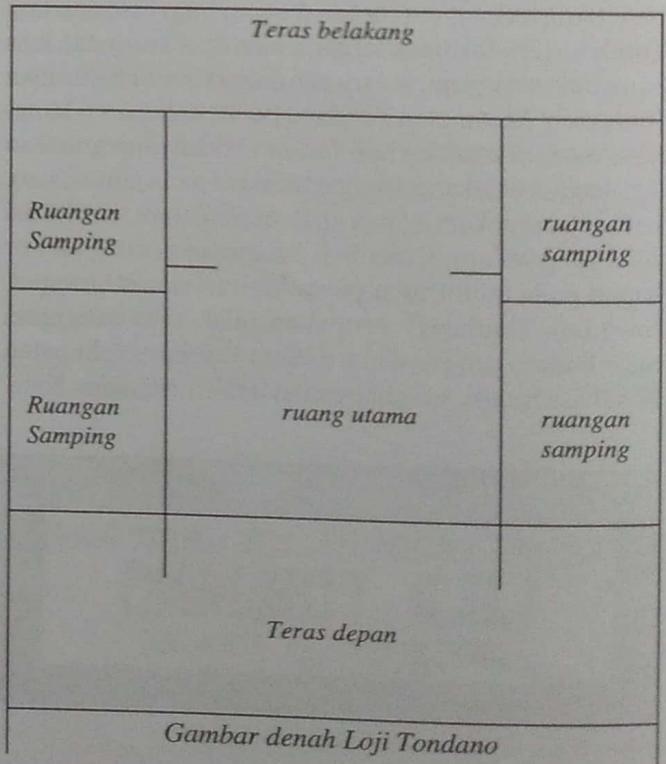
generasi muda Tondano belum mempunyai kepedulian akan keadaan bangunan tersebut. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengertian akan nilai penting yang dimiliki bangunan Loji Tondano atau bisa juga karena keadaan yang kurang terawat, sehingga membuat anak sekolah iseng untuk mencorat-coretnya.

Interpretasi(historical meaning of the area)

Loji Tondano merupakan saksi bisu sejarah perjuangan rakyat Minahasa. Bentuk persegi panjang dengan ruangan utama yang terbagi dua di bagian tengah dan 4 kamar di sisi kanan dan kirinya.

Bangunan Loji Tondano termasuk salah satu Cagar Budaya yang dilindungi Undang-undang dan harus dilestarikan. Dalam pelestarian dan pemanfaatan kembali, tentunya berpedoman pada undang-undang yang ada. Pasal 1 ayat 22 UU No. 11 tahun 2010, yang dimaksud pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan undang-undang. Sesuai UU No.11 tahun 2010, tujuan dari pelestarian cagar budaya bertujuan untuk ;

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya
- c. Memperkuat kepribadian bangsa
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat



- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Ruang lingkup pelestarian Cagar Budaya meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya baik yang berada di darat maupun di dalam air. Pertanyaan yang timbul nantinya adalah mau diapakan Loji Tondano setelah dilestarikan? Apakah dijadikan sekedar kenangan atau digunakan untuk fasilitas yang lain. Dalam memanfaatkan bangunan cagar budaya harus berhati-hati, karena mempunyai nilai penting dan juga umur yang tua membuat bangunan tidak bisa diperlakukan seperti bangunan baru.

Penilaian (value and potential of the area)

Sebagai bangunan cagar budaya, Loji Tondano tentunya mempunyai nilai-nilai penting yang harus dilestarikan. Nilai penting yang terkandung dalam cagar budaya Loji Tondano, yaitu;

- a. Nilai penting sejarah

Bangunan Loji Tondano mempunyai nilai penting sejarah yang tinggi, karena merupakan tempat pertemuan kepala-kepala daerah (walak) di daerah Minahasa dalam melakukan musyawarah. Selain itu juga pernah menjadi kantor pemerintahan baik itu kolonial Belanda, Jepang, maupun masa kemerdekaan. Loji Tondano juga merupakan tempat bersejarah bagi masyarakat pendidikan Minahasa, karena merupakan tempat peresmian Universitas Pinaesaan dan juga sebagai kampus awal Universitas Negeri Manado (IKIP Manado). Selain pemerintahan dan masyarakat sipil, pihak militer juga pernah memanfaatkan bangunan Loji Tondano sebagai kantor Kodim Minahasa.

- b. Nilai penting ilmu pengetahuan

Berguna bagi penelitian berbagai disiplin ilmu seperti arkeologi, arsitektur, antropologi dan juga sejarah perjuangan masyarakat Minahasa.

- c. Nilai penting budaya/proses budaya

Mempunyai nilai estetika dan etnisitas, serta merupakan media pembelajaran sejarah dan pergerakan bangsa. Selain itu juga merupakan bukti proses akulturasi budaya yang pernah terjadi pada masa dahulu di daerah Minahasa.

- d. Nilai penting sosial

Bahwa bangunan Loji Tondano dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Tondano secara luas, dengan memanfaatkan kembali untuk kepentingan yang lebih baik dan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan dalam UU No. 11 tahun 2010.

Enable (Penggunaan kembali)

Setelah sempat mengalami nasib yang tidak terurus dan roboh pada bagian belakangnya, pada tahun 2010



Foto 3. Bagian dalam Loji Tondano ketika direnovasi (doc. Pribadi)

Loji Tondano mengalami perbaikan secara menyeluruh. Bangunan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan kembali atau difungsikan kembali dengan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Pasal 85

- 1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.
- 2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan oleh setiap orang.
- 3) Fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan.
- 4) Promosi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Pasal 86

Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan.

Pasal 87

- 1) Cagar Budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi seperti semula dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.
- 2) Pemanfaatan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan peringkat Cagar Budaya dan/atau masyarakat hukum adat yang memiliki dan/atau menguasainya.

Penggunaan kembali bangunan cagar budaya tentunya mempunyai pertimbangan sebagaimana tersebut dalam undang-undang di atas. Berdasarkan dari keadaan bangunan dan ruangan yang ada, bangunan Loji Tondano bisa difungsikan kembali sebagai perpustakaan kota. Pemanfaatan kembali sebagai perpustakaan kota

tentunya mempunyai alasan-alasan yang kuat di antaranya.

- a. Lokasinya yang berada di lingkungan sekolahan (dekat dengan SMA 1 Tondano, SMP dan SD).
- b. Dekat dengan lokasi perkantoran
- c. Dapat sebagai sarana pembelajaran yang continue dan terus menerus.
- d. Tidak perlu lagi merubah bangunan yang sudah ada, karena perpustakaan tidak memerlukan banyak ruangan yang disekat-sekat.
- e. Dalam kaitan sejarah, Loji Tondano merupakan asal muasal pendidikan di tanah Minahasa, yaitu sebagai tempat peresmian Universitas Pinaesaan dan juga cikal bakal kampus UNIMA.

Selain itu dengan dipergunakan kembali sebagai perpustakaan kota diharapkan rasa memiliki oleh generasi muda Tondano terhadap bangunan Loji Tondano akan tumbuh dan berkembang, sehingga nantinya bangunan Loji Tondano dapat terawat dengan baik sebagaimana mestinya.

Pemanfaatan kembali sebagai perpustakaan kota juga dapat meminimalisir perubahan struktur dan tata ruang bangunan. Menurut pedoman pemanfaatan bangunan bersejarah yang dikeluarkan English Heritage, pemanfaatan sebagai perpustakaan kota dapat dikategorikan sebagai penggunaan yang berdampak rendah (low impact uses) (Chapple : 6). Ruang utama dapat dimanfaatkan sebagai ruang baca dengan menempatkan meja baca pada bagian tengahnya, sedangkan rak buku dapat ditempatkan disekelilingnya serta pada ruangan samping. Pada teras depan bisa digunakan sebagai tempat untuk diskusi budaya atau bedah buku yang melibatkan generasi muda. Sedangkan halaman depan bisa dipergunakan sebagai tempat latihan tarian tradisional dan budaya lainnya. Dengan demikian diharapkan generasi muda akan semakin peduli dan ikut menjaga kelestarian budaya bangsa.

Sebelum dimanfaatkan sebagai perpustakaan kota, terlebih dahulu diadakan sosialisasi dan diskusi terha-

dap para tokoh masyarakat, pemerintah daerah, budayawan dan juga kalangan pendidik. Dengan demikian masyarakat akan menyadari dan mendukung akan pemanfaatan bangunan cagar budaya untuk kemajuan dan kelestarian budaya. Bangunan Loji Tondano merupakan identitas bagi masyarakat Tondano, karena merupakan saksi sejarah dan juga satu-satunya bangunan yang masih tersisa dari masa penjajahan Belanda yang terjaga dengan baik di Tondano.

E. Penutup

Bangunan Loji Tondano sebagai bangunan cagara budaya harus dilindungi dan dikelola secara baik. Dalam mengelola bangunan cagar budaya berpedoman pada UU No. 11 tahun 2010. Selain itu bangunan cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, dalam hal ini bangunan Loji Tondano dapat dimanfaatkan sebagai gedung perpustakaan kota. Latar belakang yang pemanfaatan sebagai gedung perpustakaan tentunya mempertimbangkan banyak hal. Salah satunya adalah bahwa bangunan loji Tondano merupakan cikal bakal berdirinya pendidikan tinggi di Kota Tondano. Selain itu juga dapat untuk menimbulkan apresiasi bagi generasi muda untuk ikut merasa memiliki bangunan tersebut serta berdampak rendah terhadap struktur bangunan dan tata ruang serta kelestarian bangunan.

Daftar Pustaka

- Anonimus.** 2010. Urban Heritage Analysis, a handbook about DIVE, Norwegia, Riksantikvaren.
- Chapple, Nick.** 2010. New Uses For Former Places of Worship, London, English Heritage.
- Grafland, N.** 1991. Minahasa, Negeri, Rakyat, dan Budayanya, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.
- www.infokawanua.blogspot.com, diunduh tanggal 5 Mei 2010.
- www.laniratoelangi.blogspot.com, diunduh tanggal 5 Mei 2010.

POTENSI DAN BENCANA CAGAR BUDAYA DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Oleh: Romi Hidayat, SS
Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo

Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Utara sesungguhnya memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Dalam proses sejarah Manado menjadi sentrum sebagai ruang mengelompoknya berbagai suku bangsa (urban space) yang kemudian menjadi penduduk tetap Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini ditandai dengan munculnya kemudian klaster-klaster yang lebih dikenal dengan istilah kampung seperti Kampung China, Kampung Ternate, Kampung Jawa Tondano Kampung Islam dan Borgo, termasuk Belanda dan Jepang di samping penduduk lokal yang dikenal dengan nama suku Minahasa dengan beberapa sub etniknya (<http://catalogue.nla.gov.au-jessywenas>).

Saling hubungan ataupun kontak antar komunitas dengan latar belakang budaya berbeda membangun hubungan sosial baru yang kemudian melahirkan aspek budaya baru. Tetapi dalam realitasnya juga masih berupaya mempertahankan aspek budaya yang dibawa serta dari tanah asal. Itulah sebabnya multi kulturalisme di Manado cukup tinggi untuk wilayah Indonesia. Akhirnya dinamika dari perilaku kelompok-kelompok komunitas ini meninggalkan jejak-jejak tinggalan warisan budaya baik dalam bentuk intangible maupun yang tangible. Tinggalan warisan budaya tangible yang tersebar di Provinsi Sulawesi Utara dapat dirunut ber-

dasarkan fungsinya; terdiri atas bangunan sacral dan bangunan profane. Bangunan sakral terwujud dalam bentuk makam dari masa tradisi megalitik, makam islam, bangunan gereja, mesjid dan tugu peringatan. Bangunan profane mewujud dalam bentuk bangunan umum yang berupa perkantoran dan bangunan tempat tinggal serta beberapa bangunan pertahanan (<http://catalogue.nla.gov.au-jessywenas>).

Daratan Manado secara historis, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Minahasa. Di awali dari masa belum mengenal tulisan (baca: prasejarah), tepatnya periode megalitikum (abad ke 4 SM) keberadaan Manado merupakan bagian dari daratan Minahasa. Masa berkembangnya kepercayaan kepada roh leluhur yang dianggap memiliki kekuatan gaib (dinamisme). Hal ini dikaitkan dengan asal atau nenek moyang orang Minahasa yaitu Toar-Lumimuut.

Asal usul penamaan Manado diceritakan beberapa sumber dari para ahli. Salah satu sumber menyebutkan bahwa "Manado" adalah nama suatu lokasi di Minahasa yang disebut pada waktu itu dengan istilah "manoir" yang berasal dari bahasa "Tombulu Tua". Istilah manoir ini disepadankan dengan kata dalam bahasa minahasa yaitu "maharor", "maerur" atau "maherur" yang artinya "berkumpul untuk berunding". Diceritakan pemberian



Foto 1. Salah satu Kompleks Waruga di Sulawesi Utara (doc.BP3 Gorontalo)

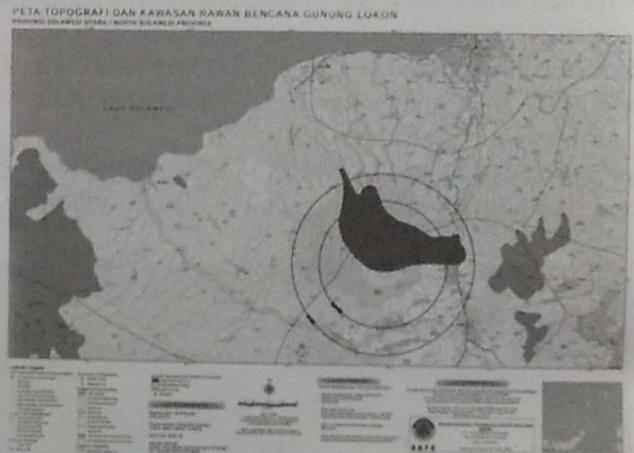
nama ini dikaitkan dengan pertemuan antara penduduk asli (orang Minahasa) dengan orang asing (bangsa Spanyol) untuk membicarakan atau mendelegasikan sesuatu yang penting. Kehadiran awal bangsa asing pertama di wilayah ditandai dengan hubungan bilateral dengan penduduk lokal. Diperkirakan ini terjadi sekitar awal abad ke 14-16 dan merupakan cikal bakal pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu, lokasi yang kini disebut sebagai Manado dahulunya pernah disebut sebagai "Mandolang Amian". Kata "mandolang" dalam bahasa "Tombulu Tua" berarti "kunjung-mengunjungi". Pemberian nama ini disesuaikan karena sejak dulu wilayah ini sudah dijadikan tempat untuk melakukan hubungan dagang.

Berdasarkan informasi ini, diketahuilah penamaan salah satu wilayah Minahasa ini berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan sejak dahulu maka otomatis membawanya hingga dikenal luas dan membawa pengaruh terhadapnya. Ini diperkuat dengan adanya arsip-arsip kolonial Belanda, menyebutkan Manado sebagai tempat dikumpulkannya hasil-hasil/komoditi alam dari wilayah Minahasa pada saat itu. Pengaruh itu memunculkan budaya-budaya asing yang terakulturasi dan terasimilasi seperti, penggunaan bahasa Melayu secara umum yang sekarang ini berkembang menjadi bahasa "Melayu Manado". Hingga kini bahasa ini telah menjadi pilihan pertama dalam berkomunikasi dikalangan orang-orang Minahasa sendiri yang memiliki beragam bahasa dan dialek tertentu.

Kekayaan alam Manado yang potensial ditunjang pula letaknya strategis membuat bangsa-bangsa asing datang ke sana. Tercatat Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris adalah bangsa asing dari daratan eropa yang mencoba menanamkan hegemoninya di wilayah ini. Dari data sejarah disebutkan bahwa, kehadiran orang-orang asing ke Nusantara khususnya di bagian Indonesia timur untuk mencari rempah-rempah yang merupakan sumberdaya alam yang paling mahal di Eropa. Pencarian rempah-rempah awalnya dari Maluku (Ternate) terus masuk ke Minahasa. Mereka masuk ke Minahasa melalui Manado. Manado dijadikan sebagai salah satu pelabuhan perdagangan yang sangat ramai pada saat waktu itu. Kedatangan bangsa-bangsa asing ke Manado, awalnya disambut dengan keramahan orang-orang asli suku Minahasa. Hubungan yang tercipta dengan mereka menjadikan keuntungan bagi pihak bangsa-bangsa asing untuk memperoleh sumber daya alam Minahasa. Untuk memperkuat keberadaannya di Manado, mereka mendirikan gudang-gudang penyimpanan rempah-rempah, sarana pemerintahan, sarana pertahanan dan sebagainya. Hal itu juga dilakukan untuk mengantisipasi adanya perlawanan dari bangsa pribumi dan sesama bangsa asing (www.wikipedia.com/manado).

Geografis Provinsi Sulawesi Utara

Luas Wilayah Sulawesi Utara adalah: 15.241.46 km. Provinsi Sulawesi Utara terdapat 41 buah gunung dengan ketinggian berkisar antara 1.112 – 1.995 m. Kondisi geologi sebagian besar adalah wilayah vulkanik muda, sejumlah besar erupsi serta bentuk kerucut gunung merapi aktif yang padam menghiasi Minahasa bagian tenggan, daerah Bolaang Mongondow dan kepulauan Sangihe. Material-material yang dihasil letusannya berbentuk padat serta lain-lain bahan vulkanik lepas. Semua vulkanik ini berbentuk pegunungan (otogenisa) menghasilkan morfologi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan perbedaan relief topografik yang cukup besar. Provinsi Sulawesi Utara ada 5 wilayah yang di kelilingi oleh gunung api aktif yakni Kabupaten Bolang Mongondow yakni gunung Ambang dengan ketinggian 1.689 m, Kabupaten Minahasa Selatan dengan gunung Soputan dengan ketinggian 1.783 m, Kota Tomohon dengan gunung Lokon dengan ketinggian 1.579,6 m dan gunung Mahawu dengan ketinggian 1.331,0 m yang merupakan hulu dari 12 sungai besar dengan 7 danau. Kepulauan Sangihe yakni Karangetan dengan ketinggian 1.320,0 m, Ruang dengan ketinggian 714,0 m, dan gunung Awu dengan ketinggian 1.78,0 m. Serta Kota Bitung dengan gunung Tangkoko dengan ketinggian 1.149 m.



Peta Topografi dan Kawasan Rawan Bencana Gunung Lokon (Sumber: <http://www.google.co.id/peta.bnrb>)

Potensi Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Utara

Dari data base Cagar Budaya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo tercatat sebanyak 160 situs cagar budaya di Provinsi Sulawesi Utara. Tinggalan purbakala yang tersebar di Provinsi Sulawesi Utara berupa Waruga, Lumpang Batu, Batu Dakon, Batu Bergores, Masjid, Gereja, Bangunan Kolonial.

Data Base Cagar Budaya di Provinsi Sulawesi Utara
 Sumber data: Kelompok Kerja Registrasi dan Penetapan BP3 Gorontalo

No	Nama cagar budaya/situs	Inventarisasi tahun	Kecamatan	Kabupaten/kota
1	Benteng amurang	2011	Amurang	Kab. Minahasa selatan
2	Gua jepang kayawu	2011	Tomohon utara	Kab tomohon
3	Gua jepang kawangkoan	2010	Kawangkoan	Kab.minahasa
4	Gua jepang tonsea lama	2010	Tondano utara	Minahasa
5	Istana boroko		Kaidipang	Bolaang mongondow
6	Makam datuk manoppo		Kotamubagu	Bolaang mongondow
7	Makam raja mokodompis		Manganitu	Kepulauan sangihe
8	Makam pahlawan santiago		Manganitu	Kepulauan sangihe
9	Makam kulano manento		Manganitu	Kepulauan sangihe
10	Istana manganitu--raja wmp. Mocodompis		Manganitu	Kepulauan sangihe talaud
11	Makam raja-raja sangihe		Sambeka	Kepulauan sangihe
12	Makam raja makaampo bawange		Tabukan selatan	Kepulauan sangihe
13	Makam raja tatehe woba		Tahuna	Kepulauan sangihe
14	Monumen xaverius t dotulong bitung		Bitung barat	Kota bitung
15	Monumen trikora		Bitung selatan	Kota bitung
16	Batu siow kurur manembonembo		Matuari bitung	Kota bitung
17	Monumen runtukahu pusung		Bitung barat	Kota bitung
18	Makam sekar kedaton	2010	Makeret barat	Kota manado
19	Batu kauangang	2010	Malalayang	Kota manado
20	Tugu salumpaga	2010	Wenang	Kota manado
21	Waruga tara-tara	2011	Tomohon barat	Kota tomohon
22	Kompleks waruga woloan	2011	Tomohon barat	Kota tomohon
23	Waruga kolongan i	2011	Tomohon tengah	Kota tomohon
24	Waruga kolongan ii	2011	Tomohon tengah	Kota tomohon
25	Komplek waruga toliu palar	2011	Tomohon tengah	Kota tomohon
26	Waruga kakaskasen satu	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
27	Waruga minawanua kakaskasen	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
28	Waruga opoworang	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
29	Watu pasuwengan	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
30	Watu sumanti kayawu	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
31	Watu tumotowa tinoor	2011	Tomohon utara	Kota tomohon
32	Waruga		-	Minahasa
33	Waruga kema		Kema	Minahasa utara
34	Waruga		-	Minahasa
35	Makam henric pontoh		Likupang	Minahasa
36	Makam pahlawan tuanku imam bonjol		Pineleng	Minahasa
37	Batu pinabetengan		Tompaso	Minahasa
38	Makam kyai moja		Tondano utara	Minahasa
39	Waruga dan watu tumotowa minawale		Kawangkoan	Minahasa
40	Kompleks waruga kiawa i		Kawangkoan	Minahasa
41	Komplek waruga kinali		Kawangkoan	Minahasa
42	Waruga dan watu tumotowa talikuran		Tompaso	Minahasa
43	Watu tumotowa talikuran		Kawangkoan	Minahasa
44	Watu tumotowa (toi-toi)		Kawangkoan	Minahasa
45	Watu pinatik kali		Pineleng	Minahasa
46	Waruga timbukar, kompleks		Tompaso/sonder	Minahasa
47	Watu im pinawetengan		Tompaso	Minahasa
48	Waruga dan watumotowa talikuran		Tompaso	Minahasa
49	Waruga tolok		Tompaso	Minahasa
50	Batu bertulis kapataran		Lembean timur	Minahasa

51	Waruga minawanua			Minahasa
52	Gedung loji			Minahasa
53	Kompleks waruga maumbi		Airmadidi	Minahasa utara
54	Taman purbakala waruga		Airmadidi	Minahasa utara
55	Kompleks waruga airmadidi bawah		Airmadidi	Minahasa utara
56	Makam Maria j.c. Walanda maramis		Airmandidi	Minahasa utara
57	Waruga sawangan, kompleks		Airmandidi	Minahasa utara
58	Waruga matungkas, kompleks		Dimembe	Minahasa utara
59	Waruga tatelu, kompleks		Dimembe	Minahasa utara
60	Kompleks warga kaima		Kauditan	Minahasa utara
61	Waruga tumaluntung, kompleks		Kauditan	Minahasa utara
62	Waruga kokole, kompleks		Likupang	Minahasa utara
63	Waruga kamanga dan sawangan		Likupang	Minahasa utara
64	Waruga likupang, kompleks		Likupang	Minahasa utara
65	Waruga kokole		Likupang	Minahasa utara
66	Penjara tua kema portugis		Kema	Minahasa utara
67	Gereja tua matungkas		Dimembe	Minahasa utara
68	Makam raja larenggam		Essang	Sangirtalud
69	Makam raja menento nau		Manganitu	Sangirtalud
70	Makam pahlawan hungkeng u naung		Siau barat	Sangirtalud
71	Benteng sampini		Siau timur	Sangirtalud
72	Gua tengkorak			Talud
73	Waruga treman ii		Kauditan	Minahasa utara
74	Kubur tebing batu dumoga		Dumoga	Bolaang mongondow
75	Makam raja biga			Bolaang mongondow
76	Rumah tua makaampau		Tahuna barat	Sangihe
77	Gading gajah purba tabukan		Tabukan selatan	Sangihe
78	Makam raja sengkanaung			Sangihe
79	Makam raja mokodompit		Manganitu	Sangihe
80	Gua bawoleba			Sangihe
81	Benteng santarosa		Siau timur	Sitaro
82	Gua tengkorak makalehi		Siau barat	Sitaro
83	Leang buida		Kabaruan	Talud
84	Leang sarru		Lirung	Talud
85	Watu tumotowa lelema			Minahasa selatan
86	Leang balangingi		Rainis	Talud
87	Bukit tiwing		Salebabu	Talud
88	Gua laliang		Nanusa	Talud
89	Gua babaru		Nanusa	Talud
90	Gua letaucango		Nanusa	Talud
91	Benteng bentenan		Nanusa	Talud
92	Kampung wira		Nanusa	Talud
93	Kubur ceruk intata		Nanusa	Talud
94	Waruga kawiley		Nanusa	Talud
95	Waruga karagesan		Kauditan	Minahasa utara
96	Gereja GMIM sentrum manado	2010	Kauditan	Minahasa utara
97	Waruga tenget watu		Wenang	Manado
98	Waruga treman i		Kauditan	Minahasa utara
99	Leang wointumbu		Kauditan	Minahasa utara
100	Waruga senduk		Beo	Talud
101	Pilboks wenang selatan			Minahasa
102	Klenteng ban hin kiong		Wenang	Manado
103	Gereja gmim sion tomohon	2010	Wenang	Kota manado
104	Kompleks gereja katolik tomohon	2011	Tomohon tengah	Tomohon
105	Waruga matelenteng	2011	Tomohon	Tomohon
			Kauditan	Minahasa utara

106	Waruga wenang		Wenang	Manado
107	Waruga wanea		Wanea	Manado
108	Bunker jepang wenang		Wenang	Manado
109	Waruga wangurer		Wangurer	Minahasa utara
110	Waruga warukapas		Dimembe	Minahasa utara
111	Waruga kaasar ii		Kauditan	Minahasa utara
112	Waruga tumaluntung i		Kauditan	Minahasa utara
113	Waruga tumaluntung ii		Kauditan	Minahasa utara
114	Waruga kauditan		Kema	Minahasa utara
115	Waruga kaasar i		Kauditan	Minahasa utara
116	Waruga makalete		Kema	Minahasa utara
117	Waruga warua sae		Kema	Minahasa utara
118	Waruga talawaan ii		Talawaan	Minahasa utara
119	Waruga pena'en		Talawaan	Minahasa utara
120	Waruga kolongan		Talawaan	Minahasa utara
121	Waruga mapanget		Talawaan	Minahasa utara
122	Waruga wanuare		Airmadidi	Minahasa utara
123	Waruga talawaan i		Talawaan	Minahasa utara
124	Masjid nurul iman	2011	Wuluan	Tomohon
125	Komplek megalitik guaan	2011	Modayag	Bolaang mongondow
126	Waruga tondano		Tondano timur	Minahasa
127	Waruga lembean		Kauditan	Minahasa utara
128	Waruga lolah		Tombariri	Minahasa
129	Waruga parepey		Romboken	Minahasa
130	Gereja gmim sion tondano		Tondano	Minahasa
131	Watu pinabetengan		Tompaso	Minahasa
132	Arca parepey		Romboken	Minahasa
133	Arca tompaso		Tompaso	Minahasa
134	Masjid kampung jawa		Tondano	Minahasa
135	Sentra gerabah pulutan		Romboken	Minahasa
136	Gua jepang kawangkoan		Kawangkoan	Minahasa
137	Waruga tumpaan		Tumpaan	Minahasa selatan
138	Passo		Kakas	Minahasa
139	Gua jepang likupang		Likupang timur	Minahasa utara
140	Gereja gmim matungkas laikit		Dimembe	Minahasa utara
141	Waruga matungkas		Dimembe	Minahasa utara
142	Waruga maumbi		Kalawat	Minahasa utara
143	Waruga negeri lama		Kalawat	Minahasa utara
144	Waruga kokoleh i		Likupang	Minahasa utara
145	Waruga kokoleh ii		Likupang	Minahasa utara
146	Waruga pangiaran lontak		Likupang	Minahasa utara
147	Waruga laikit		Dimembe	Minahasa utara
148	Waruga batu likupang timur		Likupang timur	Minahasa utara
149	Waruga likupang i		Likupang timur	Minahasa utara
150	Waruga winawanua		Likupang timur	Minahasa utara
151	Waruga kumaraka		Likupang timur	Minahasa utara
152	Waruga kaasar		Kauditan	Minahasa utara
153	Waruga likupang ii		Likupang timur	Minahasa utara
154	Kompleks waruga borgo-mahakeret barat	2010	Wenang	Kota manado
155	Gereja tua gmim eris			
156	Monumen dotu lolong lasut	2010	Wenang	Kota manado
157	Makam islam tua tuminting	2010	Tuminting	Kota manado
158	Situs waruga toar		Kec. Langowan selatan	Kab. Minahasa
159	Situs watu tumotowa kiawa			
160	Kompleks waruga mina wanua		Kec. Tondano timur	Minahasa

Bencana dan Pelestarian Cagar Budaya di Provinsi Sulawesi Utara

Dahulu perkembangan Provinsi Sulawesi Utara menjadi pusat aktivitas perekonomian secara periodik tumbuh secara pesat di daerah pantai. Tempat-tempat ini menjadi tempat pertemuan antara para pedagang pribumi dengan pedagang-pedagang asing dari berbagai bangsa.

Sekarang dinamika perkembangan Provinsi Sulawesi Utara dengan meningkatnya pembangunan sarana fisik yang berlangsung akhir-akhir ini menampakkan kecenderungan terjadinya persentuhan langsung dengan upaya pelestarian tinggalan warisan budaya tangible. Banyak warisan budaya dalam bentuk bangunan yang dapat dikategorikan sebagai Cagar Budaya telah dirubuhkan dan digantikan dengan bangunan lain, salah satunya adalah Benteng Amsterdam yang terletak di tengah Kota Manado yang kini telah berubah menjadi sebuah taman dan bangunan pertokoan. Hal ini menimbulkan sebuah bencana dalam pemahaman penulis bahwa bencana timbul dari alam dan manusia itu sendiri. Perilaku bongkar yang lama dan bangun yang baru dikalangan aktor pembangunan dari pemerintah daerah berdasarkan pengamatan sekilas lebih disebabkan oleh kedudukan ataupun status warisan budaya yang bersangkutan di dalam hukum. Misalnya apakah tinggalan warisan budaya tersebut termasuk kategori Cagar Budaya atau bukan, dan jika warisan budaya tersebut termasuk dalam kategori Cagar Budaya apakah telah mendapatkan penetapan hukum secara legal. Inilah yang kemudian menjadi masalah di samping faktor-faktor lainnya yang memicu dan memacu munculnya pembongkaran, pengrusakan bangunan cagar budaya yang sering terjadi.

Selain Bencana yang diakibatkan oleh aktor (manusia) tersebut, Gunung Api, Gempa, Longsor, dan lain-lain adalah bencana bagi cagar budaya, salah satu yang

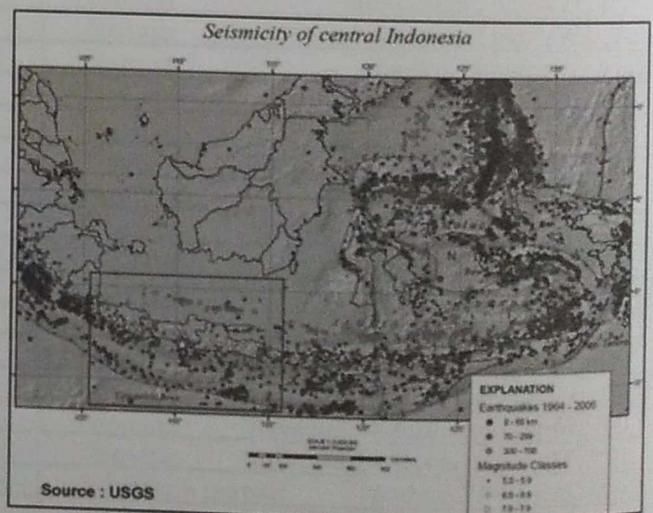
sering berakibat fatal terhadap cagar budaya adalah bencana Gunung Api dan Gempa Bumi, karena kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa bumi akan terjadi.

Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan translasional. Gempa bumi fokus dalam kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan litosfer yang terjepit kedalam mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 km. Beberapa gempa bumi lain juga dapat terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung berapi. Gempa bumi seperti itu dapat menjadi gejala akan terjadinya letusan gunung berapi. Beberapa gempa bumi (jarang namun) juga terjadi karena menumpuknya massa air yang sangat besar di balik dam, seperti Dam Karibia di Zambia, Afrika. Sebagian lagi (jarang juga) juga dapat terjadi karena injeksi atau akstraksi cairan dari/ke dalam bumi (contoh. pada beberapa pembangkit listrik tenaga panas bumi dan di Rocky Mountain Arsenal. Terakhir, gempa juga dapat terjadi dari peledakan bahan peledak. Hal ini dapat membuat para ilmuwan memonitor tes rahasia senjata nuklir yang dilakukan pemerintah. Gempa bumi yang disebabkan oleh manusia seperti ini dinamakan juga seismisitas terinduksi. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi#Penyebab_terjadinya_gempa_bumi)

Merencanakan tindak lanjut dan penanganan di lapangan akan datangnya bencana dari awal terhadap cagar budaya sangat diperlukan untuk pelestarian cagar budaya. Kurangnya koordinasi dalam hal pelestarian Cagar



Peta Indeks Kerawanan Bencana di Indonesia
(Sumber: <http://www.google.co.id/peta.bnbp>)



Peta Titik Pusat Gempa di Indonesia
(Sumber: http://www.google.co.id/peta.gunung_ api)

Budaya antara manajemen bencana dan otoritas warisan dapat menyebabkan banyak kerusakan cagar budaya kedepannya. Hal ini dapat dihindari dengan kerjasama antara manajemen bencana dan pihak pelestari budaya setelah bencana. Sebuah pendekatan multidisiplin ilmu untuk kerusakan dan penilaian termasuk keahlian ahli cagar budaya, konservasi, arkeolog, konservasi arsitek, insinyur, dan antropolog sosial. Sebagai aturan, penilaian kerusakan dan nilai penting cagar budaya harus dilakukan sebagai latihan yang komprehensif, karena penilaian yang terintegrasi memungkinkan identifikasi tepat.

Dalam bukunya *Managing Disaster Risks for World Heritage*, Bencana terhadap Cagar budaya dipengaruhi oleh resiko primer yaitu kerusakan langsung dari bencana alam, dan resiko sekunder yang timbul selama pemulihan dan rekonstruksi, termasuk langkah-langkah penyelamatan dan bantuan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan nilai dari cagar budaya yang rusak, misalnya: dari pembersihan puing-puing bangunan tanpa memperhatikan nilai penting cagar budaya, alat-alat berat yang digunakan, penjarahan bangunan cagar budaya, dan bahan-bahan rekonstruksi itu sendiri. Infrastruktur perbaikan atau penggantian (misalnya, pelebaran jalan) terkadang mengabaikan situs tersebut.

Perencanaan dan penanganan bencana terhadap Cagar Budaya dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengkoordinasikan dengan manajemen bencana dalam hal ini dengan melibatkan stakeholder pengelolaan bencana dengan otoritas cagar budaya dari pra-bencana sampai pasca bencana untuk menghindari kerugian ke situs warisan budaya.
2. Telah terpetakan lokasi relokasi pengungsi apabila terjadi bencana dengan menempatkan di luar zona inti cagar budaya, agar tidak berdampak buruk terhadap cagar budaya.
3. Pelaksanaan rekonstruksi bangunan harus memasukkan tim ahli pelestarian cagar budaya dan dalam rekonstruksi pasca bencana menghindari penghancuran bangunan-bangunan cagar budaya.
4. Adanya insentif untuk konservasi bangunan cagar budaya (rumah), apabila pemilik rumah tidak mampu mempertahankan bangunan tersebut.
5. Menyelaraskan, mengembangkan, menyediakan pedoman pembangunan yang kompatibel dengan bangunan local pasca bencana.
6. Menyediakan fasilitas penyimpanan cagar budaya bergerak sehingga tidak dijarah, dijual, atau dihancurkan masyarakat.
7. Menggunakan bahan otentik dan keterampilan dalam memperbaiki dan perkuatan bangunan cagar budaya.

8. Memastikan bahwa pengambilan keputusan mengenai pelestarian cagar budaya melibatkan masyarakat lokal dan menyadari pentingnya budaya dan spiritual dari situs tersebut.

Penutup

Dengan adanya perencanaan dan pemetaan kawasan bencana serta penanggulangan akan rusaknya cagar budaya dapat mempertahankan dan melestarikan cagar budaya, sehingga nilai historis suatu daerah tetap bertahan.

Dengan mengamati beberapa Negara yang telah memanfaatkan tinggalan warisan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, berpendapat bahwa ada tiga manfaat warisan budaya yaitu kepentingan akademik, kepentingan ideologik dan kepentingan ekonomik. Kepentingan Ideologik adalah sebuah kepentingan dimana tinggalan warisan budaya sedapatnya diorientasikan sebagai cerminan identitas budaya untuk membangun dan membangkitkan emosi kebangsaan. Kepentingan akademik, sisi unik dari bangunan cagar budaya adalah keinginan untuk mengetahui teknik pembuatan dan fenomena lainnya di masa lalunya. Kepentingan ekonomik, dalam perkembangannya tuntutan terhadap keberadaan tinggalan warisan budaya juga mendapatkan ruang dalam struktur ekonomi di beberapa negara. Pada tahap ini tinggalan arkeologi diarahkan untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata yang diharapkan dapat mendatangkan devisa bagi negara. Realitasnya tidak hanya menguntungkan Negara, tetapi juga mendorong bangkitnya dan berkembangnya ekonomi pada komunitas lokal sehingga membawa ke arah kesejahteraan.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya.

Managing Disaster Risks for World Heritage Published in June 2010 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. © UNESCO / ICCROM / ICOMOS / IUCN, 2010, All rights reserved. ISBN 978-92-3-104165-5 Cover photo: Chan Chan Citadel, Peru © Carlos Sala / PromPerú-Graphic design: RectoVerso.

Website:

<http://catalogue.nla.gov.au-jessy.wenas>.

www.wikipedia.com/manado

www.google.com/planning reconstruction/cultural heritage conservation

<http://www.batukar.info/wiki/Geografis-Sulawesi-Utara>

KEARIFAN MASYARAKAT KAMPUNG AREFI RAJA AMPAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Hari Suroto
Staff Balai Arkeologi Papua

Pendahuluan

Kampung Arefi merupakan sebuah pulau kecil yang merupakan bagian dari wilayah Kepulauan Raja Ampat. Secara administratif kampung ini bagian dari Distrik Selat Sagawin, Kabupaten Raja Ampat, secara astronomis terletak pada $00^{\circ} 47' 6''$ LS $130^{\circ} 42' 4''$ LU. Kampung Arefi memiliki tinggalan arkeologi berupa Gereja Eben-Haezer. Gereja ini menghadap ke arah laut, dengan ketinggian 1,5 m dpl, berjarak 18, 85 m dengan laut, di belakang gereja terdapat bukit setinggi 110 m, jarak gereja dengan bukit adalah 24 m, sebelah selatan gereja dibatasi rumah penduduk dengan jarak 12, 60 m, sebelah utara gereja dibatasi oleh gereja baru dengan jarak 6, 90 m.



Gereja Eben-Haezer tampak depan

Gereja Eben-Haezer Arefi dibangun pada tahun 1952, arsitek pembangunan gereja ini adalah dua polisi Hindia Belanda berasal dari Kampung Arefi yang bernama Pieter Kabes dan Yeremias Soor. Gereja ini merupakan gereja pertama yang dibangun di Raja Ampat. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk gereja meliputi ukuran, denah, arah hadap, bagian-bagian gereja, bahan dasar dan teknik konstruksinya, maka dapat diketahui bahwa gereja ini berdenah empat persegi panjang, dengan arah hadap barat laut. Luas gereja ini adalah 21 m X 8,13 m.

Secara umum bagian-bagian Gereja Eben Haizer adalah pondasi, dinding dan menara, pintu, dan jendela. Bahan pondasi bangunan gereja terbuat dari batu bata.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun gereja ini berasal dari berupa kayu besi, batu kapur, batu bata dan batu karang. Pasir diambil dari pulau lain yang lebih besar, agar tidak terjadi erosi di Pulau Arefi sedangkan semen, tripleks, kaca, paku, dan seng didatangkan dari Sorong. Gereja ini memiliki dua ruang, yaitu ruang ibadah dan ruang konsistori. Ruang konsistori berukuran 8, 13 m x 2, 80 m. Ruang ibadah berukuran 8, 13 m x 18, 37 m. Atap gereja berbentuk limas. Langit-langit gereja ditutup plafon terbuat dari tripleks yang dicat warna coklat. Lantai bagian dalam bangunan masih asli dibuat dari plester semen.



Ruangan ibadah.



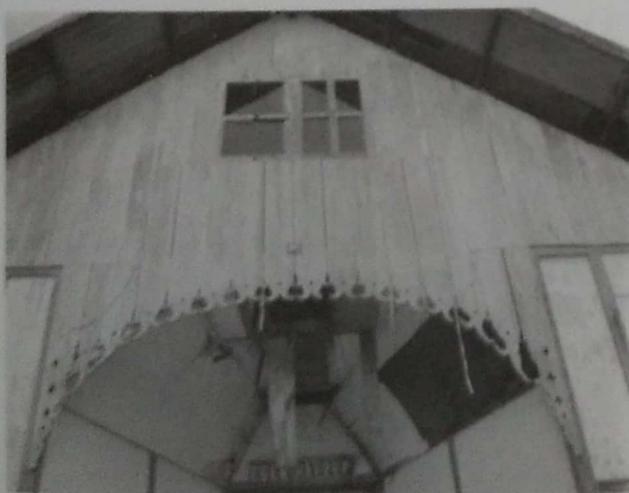
Gereja Eben-Haezer tampak belakang.



Menara Gereja Eben-Haezer

Di dalam ruang ibadah terdapat 4 buah tiang, dengan tinggi 4,40 m, berwarna coklat, terbuat dari kayu besi. Tiang bagian bawah sudah keropos, oleh masyarakat setempat, bagian yang keropos diganti dengan tiang cor semen setinggi 10 cm. Bagian tembok dipasang jendela dan pintu. Tembok dilabur putih, labur ini berasal dari kerang laut yang dibakar dan ditumbuk halus.

Bangunan bagian depan sedikit menjorok ke arah dalam 3,16 m. Satu pintu berfungsi sebagai pintu utama, berdaun pintu ganda yang terbuat dari bahan kayu besi dengan lebar 1,7 m dan tinggi 3 m berwarna biru dengan list coklat. Bagian atas pintu utama terdapat hiasan dari kayu dengan motif hias sulur-suluran. Berdasarkan hasil pengamatan, motif hias ini merupakan motif hias yang terdapat di daerah Teluk Gelvink (Biak, Waropen, Supiori).



Motif hias Teluk Gelvink pada Gereja Eben-Haezer

Satu pintu lagi dengan daun pintu tunggal menghadap ke arah utara, dengan lebar tinggi 2,80 m lebar 80 cm. Terdapat 10 jendela kayu berdaun pintu ganda,

masing-masing berukuran lebar 82 cm, panjang 175 cm, berwarna biru, dengan berkisi-kisi lubang angin berjumlah 33 susun masing-masing berukuran 5 cm. Jendela berjumlah 4 terdapat di tembok sebelah utara, dan 4 jendela dipasang di tembok bagian selatan, dua jendela dipasang di tembok bagian depan. Jendela ini dibuat dari kayu besi dengan pengait antar kayu menggunakan pasak.

Dinding sebelah utara dan dinding bagian belakang masing-masing terdapat sebuah jendela kaca dengan bingkai kayu, jendela ini berukuran 83 cm X 1,60 m, terbuat dari kayu besi, dan kaca. Warna jendela ini adalah coklat.

Terdapat sebuah mimbar di ruang ibadah, mimbar ini terbuat dari kayu besi, berwarna coklat, tinggi mimbar adalah 2,12 m, ukuran 92 cm X 65 cm X 50 cm 92 cm. Selain itu juga terdapat kursi panjang, kursi yang masih ada adalah 3 buah. Kursi ini terbuat dari kayu besi, panjang kursi 1,90 m, tinggi kursi 93 cm, pengait kursi kayu ini adalah pasak.

Berdasarkan pengamatan terhadap Gereja Eben-Haezer memperlihatkan bahwa suasana khas gereja Eropa terdapat di sini. Halaman gereja yang luas, adanya menara, jendela tinggi dan berkisi-kisi, langit-langit tinggi, dan pintu tinggi.

Gereja Eben-Haezer termasuk tipe bangunan kolonial, hal ini dapat diketahui dari bahan-bahan bangunan yang digunakan, struktur bangunan dan bentuk bangunan berbeda dengan rumah asli penduduk Kampung Arefi. Bangunan gereja dibangun menggunakan bahan-bahan modern berupa semen, seng, paku, dan kaca, berbeda halnya bangunan asli Kampung Arefi yang berbentuk panggung dengan bahan lokal, teknik konstruksi ikat dengan tali rotan.

Pembahasan

Bangunan gereja Eben-Haezer masih menunjukkan keasliannya, namun telah dilakukan renovasi pada tiang kayu bagian bawah setinggi 10 cm, karena kondisinya yang lapuk. Pada saat ini bangunan gereja Eben-Haezer difungsikan sebagai aula. Halaman gereja bagian depan terdapat dua buah lonceng, kedua lonceng ini terbuat dari tabung oksigen. Awalnya alat musik yang digunakan sebagai lonceng adalah kerang kemudian diganti dengan tabung oksigen. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kearifan lokal warga Kampung Arefi dalam melestarikan tinggalan arkeologi di wilayahnya.

Pulau Arefi merupakan pulau kecil yang rawan terhadap abrasi laut, warga Arefi sendiri sadar akan hal itu. Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya pesisir, maka mereka tidak menangkap ikan dengan jaring maupun bom, menangkap ikan secara

selektif, menangkap ikan tidak berlebihan, menangkap ikan dengan jaring, selain itu dalam membangun tempat tinggal, mereka tidak mengambil pasir dari Pulau Arefi tetapi dari pulau lain.

Warga Kampung Arefi sadar bahwa Gereja Eben-Haezer merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, terlihat dari upaya mereka menjaga keaslian bangunan Gereja Eben-Haezer. Hal ini patut menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh masyarakat warga Kampung Arefi yaitu tidak merusak bangunan gereja. Warga Kampung Arefi membangun gereja baru dengan ruangan yang lebih besar guna menampung jemaat yang selalu bertambah. Pembangunan gereja baru ini tidak merobohkan bangunan gereja lama, tetapi membangun di tempat yang berbeda.

Keberadaan gereja Eben-Haezer di Kampung Arefi memiliki tiga aspek nilai, yaitu ideologi, ekonomi, dan akademis. Nilai ideologi nampak dari gereja Eben-Haezer sebagai pemersatu umat Kristen di Kampung Arefi, dan sebagai lambang kebersamaan warga hal ini terlihat dari pembangunan gereja yang dilakukan secara swadaya masyarakat dan dibangun dengan semangat gotong royong. Aspek akademisnya adalah dapat dijadikan obyek penelitian bagi disiplin ilmu arkeologi, arsitektur, maupun sejarah. Secara aspek ekonomis keberadaan gereja dapat dikelola menjadi obyek wisata religius, namun hingga saat ini potensi ini belum dikelola secara maksimal.

Penutup

Pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat terutama dinas terkait harus mengapresiasi kesadaran warga Arefi untuk melestarikan lingkungannya beserta tinggalan arkeologi yang ada, dengan memberikan fasilitas pendukung tanpa menghilangkan semangat gotong royong dan kemandirian warga. Kesadaran warga Arefi perlu ditularkan ke daerah lain yang memiliki tinggalan arkeologi dan perlu dicontoh oleh daerah lain.

Sebagai kabupaten baru hasil pemekaran, selama ini yang menjadi fokus utama pemerintah Kabupaten Raja Ampat adalah wisata bawah air dan keberadaan sumberdaya budaya di Raja Ampat belum mendapat perhatian dari dinas terkait dan terutama tinggalan arkeologi belum menjadi fokus perhatian. Seyogyanya keberadaan tinggalan arkeologi di Raja Ampat perlu dikelola dan dilestarikan dengan melibatkan berbagai pihak, baik itu akademisi, praktisi, dinas terkait dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dewan Redaksi. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tim Peneliti. 2009. Penelitian Arkeologi di Kampung Arefi Distrik Selat Sagawin Kabupaten Raja Ampat. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- www.rajaampatkab.bps.go.id - diunduh 27 November 2011 pukul 10.00 WIT
- www.rajaampatkab.go.id - diunduh 13 November 2011 pukul 16.05 WIT

DOKUMENTASI KEGIATAN BP3 GORONTALO



GEREJA TUA SIMPANGAN



Arca Seni
Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah



Balai Kota Indis
Kabupaten Bonté Bolango, Provinsi Gorontalo



Bangunan KOLONIAL
Prov. Sulawesi Tengah



Makam Raja Blonghod
Provinsi Gorontalo



Masjid Tua Una-Una
Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah

